

**STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN  
*PUBLIC SPEAKING* SANTRI MELALUI METODE MUHADHOROH  
(Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo  
Kabupaten Grobogan)**

**SKRIPSI**

**Program Sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi**



**Penyusun :**

**MUHAMAD KHOIRUDDIN**

**32801900055**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Khoiruddin

NIM : 32801900055

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi (FBIK)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun yang berjudul:  
STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SANTRI  
MELALUI METODE MUHADHOROH (Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih  
Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan).

Adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya belum terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 Juli 2023



Muhamad Khoiruddin

3280190055

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri melalui metode Muhadhoroh (Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)

Nama Penyusun : Muhamad Khoiruddin

NIM : 32801900055

Prodi : Ilmu Komunikasi, (Markom) Marketing Komunikasi

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi (FBIK)

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1

Semarang, 25 Juli 2023

Menyetujui

Pembimbing I



Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom

NIK: 211109006

Pembimbing II



Mubarok, S.Sos, M.Si

NIK. 21108002

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos. M.Si

NIK. 211109008

## HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri melalui metode Muhadhoroh (Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)

Nama Penyusun : Muhamad Khoiruddin

NIM : 32801900055

Prodi : Ilmu Komunikasi, (Markom) Marketing Komunikasi

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi (FBIK)

**Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Srata 1.**

Semarang, 31 Juli 2023

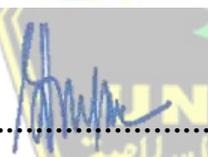
**Penulis**

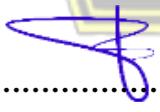
Muhamad Khoiruddin

32801900055

Dosen Penguji :

1. (.....)  Trimannah, S.Sos, M.Si

2. (.....)  Made Dwi A, S.Sos., M.Si., M.I.Kom

3. (.....)  Mubarak, S.Sos., M.Si

Mengetahui

**Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi**



  
Trimannah, S.Sos, M.Si

NIK. 211109008

## PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Khoiruddin

Nim : 32801900055

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa Dan Ilmukomunikasi

Alamat Asal : Dusun Kauman Rt/Rw 05/08 Desa Selo Kec. Tawangharjo  
Kab. Grobogan

No. Hp / Email : 082223599154/khoiruddinmu@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul :

STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SANTRI  
MELALUI METODE MUHADHOROH (Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih  
Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 25 Juli 2023  
Yang menyatakan,



Muhamad Khoiruddin  
32801900055

## MOTTO

“Berusahalah jangan menjadi beban dimanapun kita berada.”

-Khoiruddinmu-

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”

-Ali bin Abi Thalib-

"Seungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

- QS Ar Rad 11-



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan di tengah kesulitan yang penulis hadapi selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, Alhamdulillah selesai juga karya yang penuh perjuangan ini, dan akan kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tersayang Bapak Subakir dan Ibu Samini

dan

Almamaterku Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan

Agung Semarang.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu*

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, tak lupa shalawat serta salam selalu terlimpah curah ke pangkuan baginda Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada kita semua selaku pengikutnya hingga akhir zaman. Aamiin.

Dengan segala berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian Skripsi dengan judul Strategi Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri melalui metode Muhadhoroh (Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan).

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, sehingga kritik, saran, dan diskusi yang membangun dibutuhkan agar lebih baik kedepannya. Skripsi ini tidak akan pernah berjalan lancar tanpa adanya hubungan baik yang diberikan oleh banyak pihak, baik dari pihak kampus, keluarga, sahabat dan orang-orang yang berada disekitar penulis. Tanpa kehangatan mereka dalam memberikan bimbingan dan nasehat selama penulisan skripsi ini, perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua Bapak Subakir dan Ibu Samini serta Kakak Khabib Ibnu dan adik Laila Nur Rochanah yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang, motivasi, semangat do'a yang tak pernah putus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi

dengan baik. Semoga Allah memberikan kesehatan, rezeki dan kebahagiaan dunia akhirat, Amin.

2. Ibu Trimannah, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom, M.I.Kom selaku ketua program studi ilmu komunikasi.
4. Ibu Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom selaku dosen pembimbing I, terimakasih banyak telah memberikan bimbingan, nasehat dan ilmu yang berharga selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Mubarak, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing II, terimakasih telah banyak memberikan bimbingan, nasehat dan saran selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Ibu Trimannah, S.Sos, M.Si dosen wali, terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman berharga selama masa kuliah.
7. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak memberikan ilmu yang begitu bermanfaat.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Ilmu Komunikasi.
9. Teman-teman Ilkom 2019, terimakasih telah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di perkuliahan maupun diluar perkuliahan, terus jaga tali silaturahmi antara kita semua.
10. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Faqih K. Syanwani Midkhol, AH, S.Pd. beserta seluruh pengurus Pondok Pesantren Al-Faqih yang bersedia

memberikan waktunya untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan.

11. Terima kasih juga kepada teman nongkrong Arul, Hasan, Febin, dan Intan yang selalu memberikan nasehat dan arahan sehingga dapat mengerjakan dengan penuh semangat!

12. Takmir Masjid Al-Muttaqin Taman Bringin Elok Ngaliyan Semarang serta teman-teman masjid yang senantiasa mendoakan, mencurahkan rasa cinta, motivasi dan dukungan moril sehingga Masjid Al-Muttaqin menjadi tempat ternyaman dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan baik.

13. Semua pihak yang membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu saking banyaknya, terimakasih terimakasih dan terimakasih, sukses untuk kalian

Penulis menyadari akan kekurangan dalam penulisan skripsi. Oleh sebab itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan supaya kelak di kemudian hari dapat menghasilkan karya yang lebih baik dari apa yang penulis tuliskan.

Akhir kata saya berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya. *Amin yarabbala'lamin*

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Semarang, 25 Juli 2023



Muhamad Khoiruddin

32801900055

**ABSTRAK**  
**STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING***  
**SANTRI MELALUI METODE MUHADHOROH**  
**(Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo**  
**Kabupaten Grobogan)**

Penelitian ini dilatar belakangi masih banyaknya santri yang belum menguasai keterampilan berbicara di depan umum, masih banyaknya santri yang belum memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas terkait muhadhoroh dan *public speaking*, kepercayaan diri santri yang masih kurang dan referensi penelitian terkait metode muhadhoroh juga berbeda-beda di setiap Pondok Pesantren seperti kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih sendiri yang masih baru yaitu pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan, mengetahui strategi muhadhoroh yang digunakan Pondok Pesantren Al-Faqih untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* dan untuk mengetahui bagaimana implementasi muhadhoroh pada kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Faqih. Subjek dari penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren, ketua, pengurus kegiatan, dan santri Pondok Pesantren Al-Faqih. Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivis dan dengan metode kualitatif dengan kajian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan Teori Aristoteles yaitu Teori Retorika. Penelitian ini memanfaatkan metode pengumpulan informasi melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Pendekatan analisis yang digunakan mencakup proses penyederhanaan data, penyajian data, serta konfirmasi data untuk menghasilkan kesimpulan.

Hasil penelitian ini, adalah (1) Kegiatan Muhadhoroh yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan tidak hanya berpidato, namun menggunakan tata tertib acara dengan adanya MC, Pembacaan Al-Qur'an, sholawatan dari tim hadroh dan Do'a. Adapun strategi yang dilakukan yaitu : Persiapan meliputi mencari bahan sesuai tema, membaca naskah, memahami materi, dan menghafal materi. kemudian praktik, terakhir evaluasi. (2) Kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan santri lebih bisa mengendalikan rasa demam panggung, lebih percaya diri dan juga lebih bertanggung jawab. Muhadhoroh memiliki kontribusi dalam pembentukan mental *public speaking* santri dan perihal kompetensi sosial santri khususnya dalam kemampuan berbicara dan bertindak, yang berakar pada nilai-nilai akhlak yang baik serta disiplin dalam bidang ilmu, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

*Kata Kunci : public speaking, muhadhoroh, pondok pesantren*

## ABSTRACT

### **STRATEGY FOR INCREASING *PUBLIC SPEAKING* ABILITY OF STUDENTS THROUGH THE MUHADHOROH METHOD (Study at Al-faqih Islamic Boarding School, Selo Village, Tawangharjo District, Grobogan Regency)**

The background of this research is that there are still many students who have not mastered *public speaking* skills, there are still many students who do not have extensive knowledge and insight regarding muhadhoroh and public speaking, students' self-confidence is still lacking and research references related to the muhadhoroh method are also different in each Pondok Pesantren is like the muhadhoroh activities at Al-Faqih Islamic Boarding School itself which is still new, namely in 2020. This study aims to describe activities, find out the muhadhoroh strategy used by Al-Faqih Islamic Boarding School to develop *public speaking* skills and to find out how the implementation of muhadhoroh on the ability Al-Faqih Islamic Boarding School students. The subjects of this study were the caretakers of the Islamic Boarding School, the chairman, activity administrators, and the students of the Al-Faqih Islamic Boarding School. This study uses a constructivist paradigm and uses qualitative methods with field research. This study uses Aristotle's theory, namely the theory of rhetoric. This study uses data collection techniques of observation, interviews and documentation. The data analysis technique of this research uses data reduction, data presentation and data verification/conclusion drawing.

The results of this study are (1) Muhadhoroh activities carried out at the Al-Faqih Islamic Boarding School in Selo Village, Tawangharjo District, Grobogan Regency did not only make speeches, but used the event rules with the MC, Al-Qur'an reading, prayers from the hadroh team and Do 'a. The strategies carried out are: Preparation includes finding material according to the theme, reading the script, understanding the material, and memorizing the material. then practice, last evaluation. (2) Muhadhoroh activities at the Al-Faqih Islamic Boarding School, Selo Village, Tawangharjo District, Grobogan Regency, students are more able to control the feeling of stage fright, are more confident and also more responsible. Muhadhoroh has contributed to the formation of the *public speaking* mentality of the students and regarding the social competence of the students, especially skills in speaking, acting which are based on moral norms and scientific discipline and so that they become a means of social interaction with the surrounding community.

*Keywords: public speaking, muhadhroh, Islamic boarding schools*

## DAFTAR ISI

|   |                                 |
|---|---------------------------------|
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....                             | Error! Bookmark not defined.    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....                   | Error! Bookmark not defined.    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> ....              | Error! Bookmark not defined.    |
| <b>PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> ..... | Error!<br>Bookmark not defined. |
| <b>MOTTO</b> .....  | Error! Bookmark not defined.    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                          | Error! Bookmark not defined.    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                               | Error! Bookmark not defined.    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                      | <b>x</b>                        |
| <b>ABSTRACT</b> .....                                     | <b>xi</b>                       |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                   | <b>xii</b>                      |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....                            | <b>1</b>                        |
| 1.1 Latar Belakang .....                                  | 1                               |
| 1.2 Perumusan Masalah.....                                | 5                               |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                | 5                               |
| 1.4 Signifikasi Penelitian.....                           | 6                               |
| 1.4.1 Signifikasi Akademik .....                          | 6                               |
| 1.4.2 Signifikasi Praktis .....                           | 6                               |
| 1.4.3 Signifikasi Sosial.....                             | 6                               |
| 1.5 Kerangka Teori/Konsep .....                           | 7                               |
| 1.5.1 Paradigma Penelitian.....                           | 7                               |
| 1.5.2 State of The Art.....                               | 8                               |
| 1.5.3 Teori Retorika Aristoteles .....                    | 10                              |
| 1.6 Operasionalisasi Konsep .....                         | 11                              |
| 1.6.1 Strategi .....                                      | 11                              |
| 1.6.2 Muhadhoroh .....                                    | 12                              |
| 1.6.3 <i>Public speaking</i> .....                        | 13                              |
| 1.6.4 Pondok Pesantren .....                              | 16                              |
| 1.7 Metode Penelitian.....                                | 17                              |
| 1.7.1 Tipe Penelitian .....                               | 17                              |
| 1.7.2 Situs Penelitian.....                               | 19                              |
| 1.7.3 Subjek Penelitian.....                              | 19                              |

|   |  |           |
|---|--|-----------|
| 1.7.4   | Sumber Data.....   | 19        |
| 1.7.5   | Teknik Pengumpulan Data.....   | 20        |
| 1.7.6   | Analisis dan Interpretasi Data .....   | 25        |
| 1.7.7   | Kualitas Data.....   | 27        |
| <b>BAB II PROFIL PONDOK PESANTREN .....</b>     |  | <b>29</b> |
| 2.1   | <b>Pondok Pesantren Al-Faqih .....</b>   | <b>29</b> |
| 2.1.1   | <b>Sejarah Pondok Pesantren Al-Faqih.....</b>  | <b>29</b> |
| 2.1.2   | <b>Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Fahrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih).....</b>  | <b>31</b> |
| 2.1.3   | <b>Sasaran dan Strategi Yayasan Fachrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih).....</b>  | <b>33</b> |
| 2.1.4   | <b>Sarana dan Prasarana Yayasan Fachrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih).....</b>  | <b>34</b> |
| 2.1.5   | <b>Program dan Kegiatan Yayasan Fachrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih).....</b>  | <b>34</b> |
| 2.1.6   | <b>Program Pengembangan Ekonomi Yayasan Fachrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih).....</b>  | <b>35</b> |
| <b>BAB III TEMUAN PENELITIAN .....</b>          |  | <b>37</b> |
| 3.1   | Profil Informan Penelitian .....   | 38        |
| 3.2   | Hasil Wawancara Narasumber .....   | 39        |
| 3.3   | Pelaksanaan Muhadhoroh.....  | 40        |
| 3.4   | Tujuan dalam Kegiatan Muhadhoroh.....  | 41        |
| 3.5   | Latar Belakang Kegiatan Muhadhoroh .....   | 42        |
| 3.6   | Sistem dalam Kegiatan Muhadhoroh .....   | 44        |
| 3.7   | Waktu dan jadwal dalam kegiatan Muhadhoroh.....  | 46        |
| 3.8   | Peraturan dalam Kegiatan Muhadhoroh.....   | 48        |
| 3.9   | Sifat dalam Kegiatan Muhadhoroh.....   | 50        |
| 3.10  | Konsep santri dalam kegiatan muhadhoroh .....  | 51        |
| 3.11  | Hasil <i>Public speaking</i> santri dalam kegiatan muhadhoroh.....   | 54        |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b> |  | <b>60</b> |
| 4.1   | Pelaksanaan muhadhoroh di pondok pesantren Al-Faqih desa Selo untuk mengembangkan kemampuan <i>public speaking</i> .....               | 62        |
| 4.1.1   | Tujuan Kegiatan Muhadharah.....  | 65        |
| 4.2   | Strategi muhadhoroh yang digunakan pada pondok pesantren Al-Faqih Desa Selo untuk mengembangkan kemampuan <i>public speaking</i> ..... | 66        |
| 4.3   | Implementasi muhadhoroh terhadap kemampuan <i>public speaking</i> santri   |           |

|  |           |
|--|-----------|
| di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo ..... | 81        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>      | <b>86</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                         | <b>93</b> |



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2. 1 Kondisi Pondok Pesantren Al-Faqih 2023 ..... | 24 |
| Gambar 3. 1 Santri sedang berpidato .....                | 40 |
| Gambar 3. 2 Kegiatan evaluasi muhadhoroh .....           | 53 |



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam institusi kelembagaan keagamaan sehingga dalam konteks Pondok Pesantren memiliki multifungsi sehingga dalam artian memiliki banyak fungsi yang beragam. Misalnya melihat Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang juga mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Hisyam, 2015). Selain mempelajari ilmu agama sebagai panduan utama, program tersebut juga mencakup kegiatan-kegiatan yang membantu dan menyediakan sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk terus melatih kemampuan berbicara di depan umum guna mengoptimalkan potensi individu. Para santri diwajibkan untuk berlatih berbicara di hadapan publik, dengan tujuan mengasah diri, memperluas pengetahuan, dan mendorong pertumbuhan sikap serta nilai-nilai ajaran Islam. Semua ini bertujuan agar para santri dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

Sayangnya, sejauh ini penulis dalam mengamati santri masih banyak yang belum menguasai keterampilan berbicara di depan umum, *public speaking* adalah keterampilan yang penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk karir dan kehidupan sosial. Melalui kegiatan muhadhoroh *public speaking* seseorang dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, mengatasi rasa gugup, dan mengembangkan gaya komunikasi yang efektif. Kedua masih banyaknya santri yang belum memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas melalui muhadhoroh

*public speaking*, peserta memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mereka dengan orang lain. Ini memungkinkan pertukaran gagasan dan perspektif yang beragam, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman peserta tentang berbagai topik. Ketiga kepercayaan diri santri yang masih kurang, berbicara di depan umum seringkali merupakan pengalaman menantang bagi banyak orang. Dalam muhadhoroh peserta diberikan kesempatan untuk berlatih dan tampil di hadapan audiens yang terdiri dari orang-orang dengan minat yang sama. Ini membantu peserta memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar dan mengurangi kecemasan dalam berbicara di depan umum.

Keempat referensi penelitian terkait metode muhadhoroh juga berbeda-beda disetiap Pondok Pesantren seperti kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih sendiri terbilang cukup baru yaitu pada tahun 2020 sehingga menjadikan peneliti cukup tertarik untuk meneliti di Pondok Pesantren Al-Faqih.

Pondok Pesantren AL-Faqih yang terletak di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, dikenal sebagai institusi pendidikan Agama Islam yang memiliki ciri khas, terutama dalam perannya sebagai pusat pendidikan, sarana dakwah, panduan masyarakat, serta memiliki program-program pendidikan yang tepat bagi para santri dengan mengedepankan nilai keagamaan, program pemberdayaan santri, dan menanamkan kreativitas yang di miliki para santri, sehingga santri mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Suatu metode yang dijalankan oleh Pondok Pesantren AL-Faqih Desa Selo dalam mengembangkan tujuan dakwah Islam adalah melalui penyelenggaraan kegiatan khusus. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri

para santri agar mereka dapat lebih mahir dalam berbicara di depan publik, serta melatih kemampuan berbicara di hadapan banyak orang menggunakan pendekatan ceramah yang dinamakan muhadhoroh.

Muhadhoroh merupakan suatu praktik atau latihan berbicara di hadapan banyak orang atau audiens. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berdakwah para santri secara efektif, sambil melatih mereka untuk merasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Dalam pelaksanaan muhadhoroh, para santri diharapkan untuk menguasai materi dengan baik, sehingga dapat tampil dengan penuh keyakinan dan keberanian.

Pengajaran berbicara di depan umum di Pondok Pesantren telah berlangsung sejak lama dan memiliki ciri khasnya sendiri. Materi *public speaking* memiliki posisi penting dalam kurikulum Pondok Pesantren. Di lingkungan tersebut, kompetensi berbicara di depan umum disebut sebagai ilmu khitobah. Selain itu, untuk melatih kemampuan berbicara di depan publik, terdapat kegiatan "muhadhoroh" yang sangat bermanfaat. Salah satu keunikan dari gaya berbicara di Pondok Pesantren adalah penggunaan humornya, yang disesuaikan dengan konteks pesantren, dan ini sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada pendengar.

Sayangnya, praktik berbicara di depan umum yang ada dalam Ilmu Komunikasi dan khususnya di pesantren selama ini hanya terbatas pada lingkungan internal mereka sendiri dan belum mendapat perhatian serius dalam pengkajian. Terutama di Pondok Pesantren, kemampuan berbicara di depan umum diajarkan secara lisan langsung oleh kyai atau ustadz. Karena itu, kekayaan

pengetahuan yang berharga ini belum terdokumentasikan dengan sistematis. Situasi ini menghadirkan hambatan dalam pembelajaran berbicara di depan umum, terutama dalam memenuhi ketertarikan mahasiswa terhadap dimensi epistemologis, konseptual, dan teoretis dari praktik berbicara di depan umum. Selain itu, situasi ini juga membuat mahasiswa kesulitan menemukan literatur dan pedoman serta pola penerapan praktik berbicara di depan umum dalam konteks Ilmu Komunikasi, terutama di Indonesia.

Dengan demikian, menjadi perlu untuk mengeksplorasi bagaimana pengajaran berbicara di depan umum di Pondok Pesantren. Ini mencakup pemahaman tentang aspek teoritis, epistemologis, dan konseptual berbicara di depan umum dari sudut pandang ilmu komunikasi, serta implementasinya dalam upaya menyampaikan ajaran Islam, terutama dalam bentuk dakwah lisan. Berdasarkan kebutuhan ini, peneliti merasa termotivasi untuk melakukan penelitian yang akan menggali lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran berbicara di depan umum dilakukan di Pondok Pesantren. Penelitian ini tidak hanya akan membahas konsep dan teori di balik berbicara di depan umum, tetapi juga bagaimana konsep-konsep tersebut diaplikasikan dalam praktiknya.

Sebagai tempat fokus penelitian, Pondok Pesantren AL-Faqih Desa Selo dipilih. Dari segi teoritis, pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam melengkapi dan menguji teori-teori yang berkaitan dengan berbicara di depan umum, terutama dalam konteks ilmu komunikasi. Secara akademis, penelitian ini memiliki manfaat dalam mengembangkan dan memperkaya pemahaman tentang berbicara di depan umum dan ilmu komunikasi secara

keseluruhan. Secara praktis, temuan penelitian tentang pembelajaran *public speaking* baik teori maupun praktik dalam konteks Ilmu komunikasi sangat bermanfaat. Bagi para pendidik dan akademisi, baik guru maupun dosen, pemahaman terhadap masalah ini akan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran *public speaking* bagi peserta didik maupun mahasiswanya. Bagi para muballigh atau penceramah, temuan rumusan konseptual teoritis tentang *public speaking* dalam konteks Ilmu komunikasi dapat menjadi referensi dan pegangan dalam melakukan dakwah Islam yang lebih baik lagi. Di samping itu, penelitian ini juga sangat berguna bagi para pengasuh dan pengajar Pondok Pesantren sebagai bahan refleksi dan referensi untuk mengambil langkah demi peningkatan kualitas pembelajaran *public speaking* di lembaganya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan dan Strategi muhadhoroh yang digunakan pada Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo untuk mengembangkan kemampuan *public speaking*?
2. Bagaimana implikasi muhadhoroh terhadap kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan serta mengetahui strategi muhadhoroh yang digunakan Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo untuk mengembangkan kemampuan *public speaking*.

2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi muhadhoroh pada kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo.

## **1.4 Signifikasi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikasi Akademik**

1. Penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh peneliti-peneliti yang lain mengenai penelitiannya tentang *public speaking* dan penerapannya.
2. Untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan teoritis khususnya teori *public speaking*.

### **1.4.2 Signifikasi Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para praktisi yang berencana melakukan penelitian yang serupa di masa mendatang. Hasil penelitian ini bisa digunakan dalam rangka mengembangkan dan memperluas pendalaman mengenai studi komunikasi terkait *public speaking*.

### **1.4.3 Signifikasi Sosial**

Guna melengkapi pengetahuan masyarakat luas dan sebagai pertimbangan dalam memilih institusi pendidikan Islam yang unggul, informasi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterampilan berbicara di depan umum bagi para santri. Tujuannya adalah agar mereka dapat efektif dalam menyampaikan dakwah Islamiyah.

## 1.5 Kerangka Teori/Konsep

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sudut pandang atau perspektif seseorang terhadap suatu hal yang ada dalam dirinya, yang kemudian memengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap dunia di sekitarnya. Paradigma dalam konteks penelitian adalah suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan bagaimana seorang peneliti memandang fakta-fakta dalam kehidupan sosial dan bagaimana peneliti berinteraksi dengan ilmu atau teori yang dibangun sebagai dasar dari suatu disiplin ilmu, mengenai hal-hal yang perlu dipelajari. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu permasalahan, serta standar yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai landasan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. (Ridha, 2017).

Paradigma ingin membatasi dan juga sekaligus dapat memperluas suatu objek, paradigma pada dasarnya mengarahkan terhadap suatu perumusan masalah melalui cara solusinya. Paradigma yang peneliti gunakan didalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis yaitu pada dasarnya paradigma yang mempunyai pandangan ilmu sosial menjadi suatu analisis yang sistematis terhadap suatu tindakan dan pikiran sosial masyarakat melalui sebuah pengamatan secara langsung dan juga rinci terhadap suatu objek penelitian. Paradigma konstruktivis mempunyai pandangan realitas yang menjadi konstruksi seseorang. Kebenaran realitas ini mempunyai sifat relative dan juga berlaku didalam masalah yang spesifik. Karena suatu realitas dapat dihasilkan oleh sebuah konstruksi individu maka sebuah realitas menjadi dimaknai secara

beragam yang dapat dipengaruhi berdasar permasalahan ekonomi, sosial, budaya, seseorang (Umanailo, 2019).

### 1.5.2 State of The Art

| No | Nama Peneliti          | Judul Penelitian  | Tahun | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|------------------------|---|-------|--|---|
| 1  | Aldiyansah             | Peran muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan <i>Public speaking</i> santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong                 | 2021  | Pembahasan sama-sama membahas tentang kegiatan muhadhoroh dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. | Terdapat perbedaan Objek yang di teliti yaitu skripsi tersebut meneliti di Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong sedangkan penulis di Pondok Pesantren AL-Faqih Desa Selo           |
| 2  | Rahmatur Rafidah Abror | Strategi Santri dalam mengembangkan kemampuan <i>Public speaking</i> melalui Muhadhoroh di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan | 2022  | Persamaan judul menggunakan kata strategi, metode penelitian penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas  | Terdapat perbedaan Objek yang di teliti yaitu skripsi tersebut meneliti di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo sedangkan penulis di Pondok Pesantren AL-Faqih Desa Selo |

|   |            |  |      |   |  |
|---|------------|--|------|---|--|
|   |            | Ponorogo   |      | muhadhoroh  |  |
| 3 | Ayu Selvia | “Manfaat<br>Muhadhoroh<br>Dalam<br>Penguasaan<br>Retorika Dakwah<br>Santri Pondok<br>Pesantren Al-<br>Mubarak,<br>Kecamatan Bukit<br>Kemuning<br>Kabupaten<br>Lampung Utara” | 2022 | Pembahasan<br>sama-sama<br>membahas<br>tentang kegiatan<br>muhadhoroh dan<br>sama-sama<br>menggunakan<br>pendekatan<br>kualitatif<br>wawancara, obser<br>vasi dan<br>dokumentasi. | Terdapat perbedaan<br>Objek yang di teliti<br>yaitu skripsi tersebut<br>meneliti di Pondok<br>Pesantren Al-<br>Mubarak,<br>Kecamatan Bukit<br>Kemuning<br>Kabupaten Lampung<br>Utara sedangkan<br>penulis di Pondok<br>Pesantren AL-Faqih<br>Desa Selo |

*Tabel 1 State of The Art*

Penelitian ini mengenai Strategi peningkatan *public speaking* santri melalui muhadhoroh sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut telah memberikan kontribusi serta manfaat bagi penelitian selanjutnya, mengenai metode penelitian dan pendekatan yang digunakan guna mengetahui informasi objek penelitian.

Berlandaskan ketiga judul diatas penelitian ini berfokus pada perbedaannya yaitu pada objek penelitian, serta kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren AL-Faqih sendiri terbilang cukup baru yaitu pada tahun 2020. Sehingga mampu menghasilkan pembaruan penelitian, meskipun sama-sama membahas tentang muhadhoroh dan *public speaking*.

### 1.5.3 Teori Retorika Aristoteles

Dalam konteks komunikasi, memahami teori retorika dalam *public speaking* adalah sama halnya dengan mempelajari keahlian dalam menyampaikan pesan secara efektif melalui bahasa. Menurut (Isbandi Sutrisno, 2013) Teori retorika yang ditemukan dalam tulisan-tulisan Aristoteles dan Cicero menjadi panduan penting dalam mengembangkan kemampuan dan keahlian berbicara di depan audiens. Menurut pandangan retorika Aristoteles, terdapat lima langkah dalam mempersiapkan pidato untuk disampaikan di hadapan khalayak.

Teori retorika ini berfokus pada konsep retorika, yang Aristoteles menganggap sebagai alat persuasi yang dapat digunakan. Artinya, seorang pembicara yang ingin mempengaruhi pendengarnya perlu mempertimbangkan tiga elemen retorik utama: logika (*logos*), emosi (*pathos*), dan etika atau kredibilitas (*ethos*). Pentingnya pendengar dalam proses persuasi diakui, dan silogisme retorik digunakan untuk mendorong audiens agar mereka sendiri dapat menemukan potongan-potongan penting dalam pidato. Ini digunakan sebagai strategi dalam upaya persuasi yang efektif. Ada dua asumsi dari teori retorik yang dikemukakan Aristoteles:

1. Seorang pembicara yang berhasil harus memperhatikan audiens mereka dengan baik: dalam situasi berbicara di depan umum, pembicara perlu menganggap audiens sebagai sekelompok individu dengan motivasi, keputusan, dan preferensi yang beragam, bukannya sebagai massa besar yang seragam.

2. Pembicara yang efektif menggunakan beragam bukti dalam presentasi mereka: jenis bukti yang dimaksud merujuk pada strategi persuasi yang dijelaskan dalam tiga konsep: Logos, Pathos, dan Ethos dalam kerangka retorika.

Kanon merujuk pada persyaratan atau prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh seorang pembicara untuk membuat pidato persuasif menjadi berhasil. Menurut Aristoteles, terdapat lima elemen yang diperlukan untuk menciptakan pidato yang efektif, yakni penemuan, penyusunan, gaya bahasa, penyampaian, dan daya ingat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori retorika karena sesuai dengan objek yang akan diteliti bahwasannya *public speaking* di Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo sama dengan teori yang digunakan oleh teori Aristoteles dengan adanya kegiatan Muhadhoroh untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan publik (*public speaking*).

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

### 1.6.1 Strategi

Konsep strategi merupakan konsep kuno yang berasal dari penelitian tentang keberhasilan dalam peperangan. Kata "strategi" memiliki asal-usul dari bahasa Yunani, yaitu "stratos" yang merujuk pada "tentara," dan "agein" yang berarti "memimpin." Di Athena, "strategos" merujuk pada seorang jenderal terpilih, sebuah posisi yang dibentuk saat Athena berkonfrontasi dengan Persia pada tahun 506.SM (Abdullah, 2019).

Strategi merujuk pada rangkaian metode secara keseluruhan yang terkait dengan pelaksanaan ide, merencanakan tindakan dalam periode tertentu. Konsep strategi menurut pandangan Stoner dan rekan-rekan dalam (Edi, 2018) menguraikan konsep strategi melalui dua sudut pandang yang berbeda: (1) bagaimana organisasi ingin bertindak, dan (2) bagaimana akhirnya organisasi benar-benar bertindak. Ini berarti bahwa dari perspektif pertama, konsep strategi bisa diartikan sebagai rencana untuk menetapkan dan mencapai tujuan serta menerapkan misi organisasi. Sedangkan dari perspektif kedua, konsep ini bisa diartikan sebagai pola respons atau tindakan yang diambil oleh organisasi sebagai tanggapan terhadap lingkungannya seiring berjalannya waktu.

(Rangkuti, 2013) berpendapat bahwa Strategi adalah rencana utama yang menyeluruh, yang menggambarkan bagaimana suatu perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dari penjelasan mengenai konsep strategi menurut beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah langkah atau sarana yang diterapkan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sesuai dengan kondisi atau situasi lingkungannya.

### **1.6.2 Muhadhoroh**

Definisi Muhadhoroh dalam bahasa Arab berasal dari kata "*hadhoroh yuhaadiru muhadhorotan*". Muhadhoroh adalah bentuk isim masdar yang berarti "*saling hadir menghadiri*". Secara terminologi, muhadhoroh merujuk pada kegiatan di mana para santri berbicara tentang suatu isu melalui pidato

atau diskusi yang dihadiri oleh sejumlah orang.

Muhadhoroh merupakan upaya untuk mengajar santri agar bisa berbicara atau berdakwah di depan banyak orang. Kegiatan ini umumnya diadakan secara berkala di sebagian besar Pondok Pesantren. Tujuannya adalah melatih mental para santri agar siap berdakwah ketika mereka terlibat dalam masyarakat di masa depan. Secara umum tujuan dalam pelaksanaan muhadhoroh dapat dirangkum dalam 4 hal, sebagaimana berikut (Muhyiddin, 2014) :

1. Berfungsi untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar dapat memahami dan mengerti informasi yang ingin disampaikan.
2. Bertujuan untuk menghibur, dengan maksud untuk meredakan ketegangan, memecah suasana, atau memberikan hiburan setelah serangkaian acara yang melelahkan.
3. Dengan tujuan meyakinkan, seseorang berupaya meyakinkan orang lain sesuai dengan keyakinannya melalui apa yang disampaikannya.
4. Memiliki tujuan memberikan petunjuk atau perintah kepada orang lain, agar perintah tersebut dapat dijalankan sesuai dengan keinginan pembicara. Kesimpulannya, bimbingan muhadhoroh bertujuan untuk mencapai perkembangan optimal pada individu atau kelompok.

### **1.6.3 *Public speaking***

Dalam bidang Ilmu Komunikasi, *public speaking* dapat dijelaskan sebagai keterampilan dan seni berbicara di hadapan banyak orang yang mengharuskan kemampuan berbicara yang lancar, pengendalian emosi,

pemilihan kata dan intonasi yang tepat, kemampuan mengatur suasana, serta penguasaan atas materi yang akan disampaikan (Rahmat, 2014). *Public speaking* adalah kapasitas seseorang untuk berbicara di depan publik dengan benar, sehingga pesan dapat disampaikan dengan jelas dan tujuan berbicara tercapai secara langsung.

(Dunar, 2015) Keterampilan berbicara di depan umum bukan hanya tentang berbicara di hadapan banyak orang, tetapi juga melibatkan interaksi tatap muka di mana individu perlu menunjukkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka. Kemampuan berbicara di depan umum juga memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari, contohnya saat berbicara dengan guru atau saat menghadiri pertemuan komunitas di mana seseorang harus mampu menyampaikan ide atau pesan dengan jelas.

*Public speaking* bias dikatakan bagian dari keterampilan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan setiap hari pada dasarnya juga termasuk dalam *public speaking*, hanya saja dalam skala yang lebih kecil dan sering kali tidak disadari. Kemahiran dalam berkomunikasi sebenarnya memiliki banyak manfaat. Inti dari *public speaking* adalah berbicara, baik itu di hadapan sekelompok kecil orang atau di depan banyak orang, sehingga memperbaiki keterampilan berbicara dan penampilan saat berbicara di depan orang lain merupakan bagian tak terpisahkan dari *public speaking*. Keahlian berbicara yang baik akan menjadi keterampilan berharga yang dapat membantu seseorang berhasil dan menjadi aset berharga di masa mendatang. (Dunar, 2015).

Secara umum, berbicara di depan umum merupakan bagian dari studi komunikasi. Komunikasi adalah proses interaksi antara individu satu dengan yang lainnya. Dalam catatan sejarah, awal mula proses komunikasi sangat sederhana, dimulai dengan pemikiran-pemikiran abstrak atau ide dalam pikiran seseorang yang mencari informasi atau ingin menyampaikan pesan. Kemudian, pesan-pesan ini diolah menjadi bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan bahasa dalam bentuk visual, tulisan, atau kode-kode yang memungkinkan berbagai pihak untuk saling memahami. (Rahmat, 2014).

Kemampuan dan kapasitas untuk menguasai keterampilan berbicara ini bisa diperoleh melalui meneladani tokoh retorika terkenal, belajar dan menerapkan prinsip-prinsip retorika, serta melalui latihan yang teratur. Dalam seni berbicara, juga diperlukan penguasaan atas materi dan kemampuan menyampaikan dengan tepat melalui penggunaan bahasa. (Rahmat, 2014).

Pemahaman konsep perlu dipersiapkan agar dapat melakukan pidato di depan umum. Bagaimana seseorang memahami konsep tersebut sebenarnya bersifat subjektif dan tidak dapat dipastikan dengan pasti. Untuk mengetahui seberapa baik kemampuan berbicara seseorang, ujiannya terjadi saat ia benar-benar berbicara di depan orang lain. Ada pesan yang ingin disampaikan, orang yang ingin mendengarkan, dan respons yang muncul seperti dalam situasi nyata.

Dalam hal tersebut berarti bahwa bagi mereka yang belajar berbicara di depan umum, mereka perlu terus mencari kesempatan untuk berlatih. Semakin sering mereka mencoba, semakin baik bagi perkembangan keterampilan berbicara mereka. Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan hal ini. Namun, yang membedakan adalah seberapa besar keinginan mereka untuk berlatih, terus mencoba, dan tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, dalam berbicara, motivasi yang kuat sangat diperlukan. Selanjutnya, latihan yang konsisten dengan mendengarkan, mengamati, menganalisis, meniru, dan akhirnya mengembangkan gaya sendiri sangat penting.

#### **1.6.4 Pondok Pesantren**

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memahami, merenungi, dan menerapkan ajaran agama Islam (tafaquh fiddin) dengan fokus pada moralitas agama Islam sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Istilah "Pondok Pesantren" juga merupakan kombinasi dari kata "pondok" dan "pesantren", di mana "pondok" mengacu pada tempat tinggal sederhana seperti kamar gubug atau rumah kecil, yang mencerminkan kesederhanaan struktur bangunan. (Ziemek, 1986). Sedangkan secara epistemologi istilah pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang mana dapat di artikan sebagai pondok yang berarti tempat tinggal para santri (Purnomo, 2017, p. 23).

Menurut beberapa pakar, seperti yang dikutip oleh Zamakhsyari dalam bukunya, ada pendapat dari Profesor Johns bahwa asal usul kata "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti pengajar mengaji. Di sisi lain, CC

Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari istilah "*Shastri*", yang berasal dari kata "shastra" yang mengacu pada kitab suci, literatur agama, atau karya ilmiah. Oleh karena itu, "*santri*" dapat diartikan sebagai murid yang belajar dari kitab suci atau pengetahuan agama Islam. Hal ini menjadikan Pondok Pesantren sebagai tempat di mana para santri mengejar ilmu agama bersama para kyai, sehingga tercipta interaksi antara guru dan santri. (Purnomo, 2017, p. 89).

Menurut Hadi Purnomo dalam bukunya menjelaskan bahwasanya pesantren merupakan Institusi pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya menggunakan metode non-klasikal (melalui sistem bandongan dan sorogan), di mana seorang kiai mengajar para santri berdasarkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama terkemuka sejak zaman pertengahan. Para santri ini juga biasanya tinggal di pondok atau asrama di dalam lingkungan pesantren tersebut. (Purnomo, 2017).

## **1.7 Metode Penelitian**

Metode dan pendekatan penelitian merupakan aspek penting yang diperlukan dalam suatu studi. Memilih metode penelitian yang sesuai dapat membantu mencegah terjadinya ketidaksesuaian sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini, kita akan membahas berbagai metode penelitian yang meliputi:

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tipe kualitatif yaitu kajian lapangan (*field research*) yaitu Penelitian yang fokusnya pada gejala

atau peristiwa yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan lingkungan alamiah dengan tujuan mengartikan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode. Dalam pendekatan penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Creswell, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menjelajahi dan memahami makna di antara individu atau sekelompok orang yang berasal dari isu-isu sosial. Metode ini memungkinkan untuk memahami hal-hal yang tersembunyi di balik fenomena yang sulit dipahami. (Creswell, 2016).

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya/menunjukkan keadaan sesuai kondisi dilapangan mengenai objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian berlangsung. Sedangkan metode pendekatan deskriptif menurut Sugiyono adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis temuan dari penelitian, tetapi tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan yang lebih umum. (Sugiyono, 2015).

Jenis pendekatan metode deskriptif ini sesuai sebagai metode untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini yang mana Untuk mengetahui strategi muhadhoroh yang digunakan Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* dan untuk mengetahui bagaimana dampak muhadhoroh terhadap kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo.

### 1.7.2 Situs Penelitian

Pada penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah.

### 1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih informan. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono dalam buku "*Memahami Penelitian Kualitatif*", metode *purposive sampling* adalah cara mengambil sampel data dari sumber tertentu dengan pertimbangan khusus. Pertimbangan ini dapat berupa orang yang dianggap memiliki pemahaman terbaik tentang hal yang ingin kita teliti, atau mungkin karena posisinya yang dominan sehingga memudahkan peneliti untuk menyelidiki situasi sosial yang menjadi objek penelitian. (Sugiyono, 2015). Dalam proses penelitian penulis memerlukan informasi kunci yaitu ketua Pondok Pesantren Al-Faqih pemilihan informan kunci berdasarkan untuk mengetahui informasi aktivitas yang dilakukan oleh Pondok Pesantren.

### 1.7.4 Sumber Data

Proses penelitian ini peneliti memerlukan proses pencarian data dan pada umumnya Biasanya, para peneliti mengumpulkan beragam sumber informasi yang berasal dari penelitian sebelumnya, baik yang telah diterbitkan maupun yang masih belum. Sumber informasi ini dapat berupa artikel, majalah, jurnal, buku, tugas akhir, tesis, dan juga konten internet.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber informasi, yaitu data primer dan data skunder :

### A). Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang operasional yang mana data sumber penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, penelitian pendapat individu atau kelompok, serta hasil pengamatan terhadap suatu objek. Maka dalam penelitian ini memerlukan proses wawancara langsung dengan informan yaitu pengasuh Pondok Pesantren, ketua, pengurus kegiatan, dan santri Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo sedangkan untuk mendukung proses penelitian dibutuhkan data-data dokumentasi yang diambil langsung dari objek lokasi penelitian.

### B). Data Sekunder

Sumber data sekunder data yang diperoleh dan dikumpulkan berdasarkan dokumen atau gambar dan didukung sumber data lainnya seperti halnya buku, jurnal, artikel, skripsi dan tesis, maka sumber data tersebut bisa menjadi referensi dalam penelitian ini.

## 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data ialah langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam proses penelitian yaitu mendapatkan data. Untuk memperoleh data maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa :

### A). Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan informasi yang digunakan

untuk menggali data dalam sebuah penelitian dengan cara mengamati dan menginterpretasi situasi atau objek tertentu. Dalam konteks penelitian ini, observasi yang diterapkan adalah observasi terstruktur. Dalam jenis observasi ini, peneliti aktif terlibat dan terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data. Hal ini berarti peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek atau objek yang sedang diteliti, sehingga ia mengamati serta mencatat setiap kegiatan yang dilakukan oleh subjek atau objek tersebut. Metode ini juga melibatkan pengungkapan dengan jujur kepada sumber data bahwa penelitian sedang dilakukan. (Satori, 2014).

Penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi overt dimana peneliti meminta izin kepada subjek yang hendak diteliti dan ikut berbaur atau mengutarakan maksud serta tujuan penelitian. Observasi ini pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan proses penelitian yang mana dalam proses tersebut menggunakan indera manusia, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk mendapatkan informasi tambahan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, hasil observasi melibatkan aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu, serta perasaan dan emosi seseorang yang mendukung proses penelitian. Teknik metode observasi ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi perekam audio-visual untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selama observasi. Setelah data percakapan direkam di lapangan,

peneliti hanya perlu menganalisis informasi penting yang telah terkumpul. (Hidayat, 2012).

Observasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren sehingga peneliti akan mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini. Observasi ini dilakukan guna memperoleh gambaran yang luas serta memperkuat hasil tertentu dalam penelitian.

#### **B). Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dengan topic penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe wawancara semi terstruktur yang mana peneliti memulai wawancara dengan menyusun draf pertanyaan terbuka terkait tema besar dan dilanjutkan dengan pertanyaan bergulir sesuai dengan jawaban yang diberikan informan.

Dalam hal ini dilanjutkan pertanyaan bergulir sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan sehingga penulis dapat menangkap arti yang diberikan informan secara lebih mendalam dan menambah pertanyaan baru saat sesi tanya jawab berlangsung dengan tujuan untuk memperjelas jawaban yang dirasa kurang detail.

Pendapat informanlah yang nantinya akan dianalisis dan dituangkan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan keadaan objek penelitian dan

kondisi informan (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan informan. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan mereka tentang subjek penelitian, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang paling relevan. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Informan yang terlibat langsung atau memiliki pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang diteliti adalah fokus dari pemilihan informan dalam penelitian ini. Strategi (Sugiyono, 2015). Dalam proses penelitian penulis memerlukan informasi kunci yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih pemilihan informan kunci berdasarkan untuk mengetahui informasi aktivitas yang dilakukan oleh Pondok Pesantren.

Mencermati begitu luasnya cakupan pembahasan tentang penelitian ini. Maka dalam penelitian ini penulis memilih beberapa informan berdasarkan kriteria, diantaranya :

- 1) Dewan Asatidz/Pengasuh Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo hal ini dikarenakan pentingnya pandangan pengajar terkait Strategi Peningkatan *Public speaking* Santri melalui Metode Muhadhoroh.
- 2) Ketua Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo hal ini dikarenakan ketua memiliki peranan penuh terkait kegiatan muhadhoroh.
- 3) Pengurus Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo hal ini dikarenakan pengurus memiliki pandangan luas terkait kegiatan muhadhoroh.

- 4) Santri Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo hal ini dikarenakan terlibat langsung dan langsung mengikuti kegiatan muhadhoroh.
- 5) Alumni Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo hal ini dikarenakan ingin mengetahui implikasi kegiatan muhadhoroh oleh santri yang sudah terjun di masyarakat.

Penulis berharap memperoleh informan yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas dalam penelitian ini. Hal ini juga diharapkan dapat menyempitkan cakupan unit analisis sehingga lebih terfokus dan efektif dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

### **C). Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015) Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk, seperti arsip, buku, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berfungsi sebagai laporan dan keterangan yang mendukung proses penelitian. Lebih rinci, sesuai dengan (Mardawani, 2020)), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan analisis terhadap dokumen yang dihasilkan oleh subyek penelitian itu sendiri atau oleh pihak lain yang berkaitan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi akan direalisasikan dalam bentuk foto peneliti bersama narasumber sebagai bukti bahwa wawancara telah dilakukan untuk mendukung perjalanan penelitian.

### 1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian kualitatif, langkah paling esensial adalah teknik analisis data, di mana tahapan-tahapan penting dilakukan untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Proses analisis data ini dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data, serta setelah semua data terkumpul dalam periode tertentu. "Analisis data kualitatif melibatkan usaha untuk bekerja dengan data, mengelompokkannya menjadi unit yang bisa diatur, membuatnya konsisten, mengidentifikasi pola, mengenali aspek yang signifikan dan yang dapat dipelajari, serta menentukan informasi yang bisa disampaikan kepada orang lain." (Moleong., 2013) Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung tanpa henti sampai seluruh aspek data telah dipelajari secara mendalam, sehingga informasi yang diperoleh sudah lengkap. Di bawah ini terdapat siklus yang menjelaskan komponen-komponen analisis.

#### A) Pengumpulan Data

Data yang telah dikelompokkan akan diatur menjadi narasi-narasi, membentuk serangkaian informasi yang memiliki makna yang relevan dengan permasalahan penelitian. Metode yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh teknik tersebut diimplementasikan oleh peneliti dalam rangka menyelesaikan penelitian ini. Untuk proses wawancara, peneliti menyimpan file hasil rekaman yang nantinya akan dikelompokkan. Peneliti mengumpulkan data dengan

cara meminta informasi yang berkaitan dengan penelitian dari pihak Pondok Pesantren Al-Faqih.

#### **B) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses mengidentifikasi inti dari informasi yang relevan dalam penyederhanaan, abstraksi, dan perubahan bentuk data mentah yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini terus berlangsung selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, seperti yang tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, masalah yang diselidiki, dan cara peneliti mengumpulkan data yang telah dipilih..

#### **C) Penyajian Data**

Penyajian data ialah kegiatan saat sekumpulan informasi diatur sedemikian rupa sehingga mungkin menghasilkan kesimpulan yang dapat ditarik dan tindakan yang dapat diambil. Dalam penyajian data secara kualitatif, informasi dapat berbentuk teks naratif seperti catatan lapangan, tabel, grafik, diagram, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi dalam bentuk yang terpadu dan mudah dipahami, sehingga dalam penelitian, memudahkan untuk mengamati situasi saat ini dan menilai kebenaran kesimpulan yang diambil atau sebaliknya.

#### **D) Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dan Verifikasi dapat terus dilakukan oleh peneliti selama mereka berada di lapangan. Mulai dari awal

pengumpulan data yang bersifat sementara, data tersebut dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diusulkan sebelumnya didukung oleh bukti yang sah dan tetap konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data., maka kesimpulan tersebut akan menjadi kuat dan dapat dipercaya. (Rijai, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif berdasarkan pandangan dari Erliana Hasan. Pendekatan induktif dimulai dengan mengamati fakta-fakta yang ada di lapangan, kemudian menganalisisnya dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan, setelah itu menghubungkannya dengan teori, prinsip, dan hukum yang relevan, serta menyusun pernyataan hingga akhirnya mencapai kesimpulan. Dalam konteks ini, pendekatan induktif menggambarkan bahwa peneliti memulai analisis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. dan memungkinkan temuan-temuan muncul dari keadaan umum, Maka dari itu peneliti mencari data fakta yang ada di lapangan dan menggali objek studi atau tema penelitian (Setiawan, 2018).

### **1.7.7 Kualitas Data.**

#### **Melakukan Verifikasi Data**

Verifikasi data merupakan suatu proses pengecekan data biasanya didapat oleh peneliti kepada para pemberi data. Tujuan dari melakukan tindak verifikasi ulang ialah untuk dapat mengetahui sebagaimana jauh dari data

yang sudah diperoleh apakah sudah sesuai dengan yang telah diberikan kepada para pemberi data. Apabila data - data yang telah ditemukan sudah disepakati oleh para pemberi data, kemudian berarti data - data tersebut sudah dapat dibuktikan validitasnya dan pada akhirnya dapat semakin dipercaya. Namun apabila dari data yang sudah ditemukan peneliti dengan beberapa macam jika penafsiran data tidak diakui atau kurang disetujui oleh pihak yang memberikan data, maka peneliti harus berkomunikasi ulang dengan mereka. Jika terdapat perbedaan pandangan yang signifikan, peneliti perlu mempertimbangkan untuk mengubah hasil temuan sesuai dengan masukan tersebut.



## **BAB II PROFIL**

### **PONDOK PESANTREN**

#### **2.1 Pondok Pesantren Al-Faqih**

##### **2.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Al-Faqih**

Pondok Pesantren Al-Faqih adalah merupakan lembaga keagamaan yang berfokus pada lembaga pendidikan keagamaan dan umum. Pondok Pesantren Al-Faqih yang berada di Desa Selo Kec Tawangharjo Kab Kabupaten Grobogan. Pondok Pesantren Al-Faqih didirikan oleh KH. Fachrur Rozi secara yuridis Pondok Pesantren diresmikan pada Desember tahun 1985 sarana prasana didirikan untuk menunjang proses belajar mengajar para santri pada saat itu mulai adanya pembangunan bangunan gedung asrama pondok, musholla/langgar dan pembangunan asrama pondok putri.

**Gambar 2.1 Kondisi Pondok Pesantren Al-Faqih 2023**



*Sumber : Arsip Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Faqih*

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Faqih untuk saat ini Pondok Pesantren dipimpin oleh KH. Saiful Hadi AH dan K.Syanwani Midkhol AH, S.Pd mengalami perkembangan yang signifikan dalam menunjang pendidikan para santri dan pengembangan potensi keilmuan para santri Pondok Pesantren Al-Faqih mendirikan Yayasan Fachrur Rozi pada tahun 2012 dan bertransformasi sebagai lembaga pendidikan formal dan non formal terdiri dari Pondok Pesantren Putra-Putri AL-Faqih, Taman Pendidikan Al-Qur'an Yanbu'a Al-Faqih (TPQ), Madrasah Diniyyah Ula Al-Faqih, Madrasah Diniyyah Wustho Al-Faqih, Sekolah Menengah Pertama Kanzul Lughoh Al-Faqih (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Kanzul Lughoh Al-Faqih (SMK). Dalam menjalankan unit pendidikan di Pondok Pesantren Al-Faqih yang mana memfokuskan Tafaqquh Fiddin, program tahfidz yang diperuntukkan para santri dan program kebahasaan pada tingkat pendidikan formal, tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan zaman Pondok Pesantren memberikan terobosan program-program pendidikan yang tepat bagi para santri yaitu adanya program pemberdayaan santri, *santripeuneur* dan menanamkan kreativitas yang dimiliki para santri, sehingga santri mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren Al-Faqih menerapkan sebagai pendidikan terpadu pendidikan yang berfokus pada keagamaan dan pendidikan umum untuk menunjang para santri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan umum sehingga kedepannya para santri bisa bermanfaat bagi masyarakat. Jumlah santri yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Faqih 1 dan 2 sejumlah 700 santri putra dan santri putri dalam pengklafikasian santri yang mana jumlah santri yang mukim di

Pondok Pesantren Al-Faqih 1 sebanyak 560 santri sedangkan Pondok Pesantren Al-Faqih 2 sejumlah 140 dengan banyaknya jumlah para santri diwajibkan untuk menempuh pendidikan non formal dan pendidikan formal untuk menunjang pendidikan Pondok Pesantren Al-Faqih yang mana memiliki jumlah dewan pendidik di Pondok Pesantren yang berjumlah 38 orang. Pondok Pesantren juga memberikan kesempatan para santri untuk wajib mengikuti program tahfidz dalam program tahfidz para santri diharapkan bisa menyelesaikan dari tingkatan khataman juz ama sampai dengan tingkatan khataman *bil ghoib* (Penghafal Al-qur'an).

Kondisi masyarakat di sekitar masyarakat Pondok Pesantren Al-Faqih tepatnya yang berada di Dusun Kauman Desa Selo yakni berjumlah 230 KK sejak keberadaan Pondok Pesantren Al-Faqih dan peningkatan jumlah santri yang mukim di Pondok Pesantren dan masyarakat banyak memanfaatkan peluang tersebut yaitu untuk membuka usaha rumahan seperti laundry, warung kopi, warung makan, toko kitab dan warung kelontong kebutuhan para santri. Dari segi keberadaan Pondok Pesantren juga membuka akses lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar seperti halnya tukang masak para santri, penjaga sekolah, pemanfaatan aset Pondok Pesantren dan pekerja pembangunan Pondok Pesantren.

### **2.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Fahrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih)**

Visi dan misi Yayasan Fahrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih) merupakan landasan yang digunakan lembaga pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Al-Faqih untuk mengembangkan potensi keilmuan para santri dan pengembangan

ekonomi masyarakat. Adapun visi dan misi Yayasan Fachrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih) Sebagai Berikut :

### **Visi**

Membentuk generasi muslim yang kaffah yaitu generasi muslim yang fasih memahami dan menghayati Al-Qur'an, mengamalkan Al-Qur'an secara totalitas dan mengembangkan generasi yang kreatif dan aktif.

### **Misi**

- a) Menyelenggarakan proses pendidikan yang berciri khas islam dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b) Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kreatif, sehingga mampu menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) yang kondusif.
- c) Membekali peserta didik dengan iman ilmu pengetahuan dan fasih dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, membekali dengan keterampilan yang memandai dan mengedepankan karakter yang dapat di andalkan.

### **Tujuan**

Menghasilkan lulusan dari Yayasan Fachrur Rozi Selo yang memiliki pemahaman mendalam, penghayatan yang kuat, dan penerapan ajaran Islam, serta memiliki dasar yang memadai dalam ilmu pengetahuan umum dan teknologi, bertujuan untuk menciptakan individu berkualitas yang mengedepankan iman sebagai landasannya. dan takwa (imtak) kepada Allah SWT yang berakhlaq Qur'ani

### 2.1.3 Sasaran dan Strategi Yayasan Fachrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih)

Sasaran dalam menjalankan pendidikan tidak terlepas dari perhatian lembaga yayasan terhadap masyarakat yang mana yayasan memprioritaskan masyarakat yang memiliki ekonomi lemah, masyarakat menengah, anak-anak yatim/piatu dan masyarakat pendatang. Dalam perhatian yang di berikan yayasan terhadap masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang mana masyarakat bisa mengenyam pendidikan non formal dan formal sehingga harapan kedepannya bisa mencerdaskan generasi muslim yang berkarakter, kreatif dan sesuai tujuan yang di harapkan oleh yayasan.

Menciptakan pendidikan berkualitas yang mengedepankan pendidikan keagamaan Yayasan Fachrur Rozi memiliki strategi khusus untuk terciptanya pendidikan yang baik yaitu sebagai berikut :

- a. Kepemimpinan ketua yayasan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.
- b. Guru dan pengelola yayasan yang memiliki keahlian dan sikap profesional.
- c. Siswa/santri yang berpegang pada nilai-nilai Islam, bersemangat, disiplin, gigih, dan tekun.
- d. Tenaga administratif yang memiliki kreativitas.
- e. Fasilitas dan infrastruktur yang mendukung dan mencukupi.
- f. Lingkungan sekolah dan Pondok Pesantren yang indah dan alami.
- g. Lingkungan masyarakat sekitar yang kondusif.

- h. Partisipasi aktif dari masyarakat, orang tua siswa, praktisi pendidikan, tokoh masyarakat, aparat pemerintah setempat, alumni, dan para donatur.

#### **2.1.4 Sarana dan Prasarana Yayasan Fachrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih)**

Sarana dalam menunjang pendidikan non formal dan formal Pondok Pesantren Al-Faqih memiliki beberapa unit lembaga pendidikan diantaranya sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Faqih 1 dan 2
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an Yanbu'a Al-Faqih
- c. Madrasah Diniyyah Ula Al-Faqih
- d. Madrasah Wustho Al-Faqih
- e. SMP Kanzul lughoh Al-Faqih
- f. SMK Kanzul lughoh Al-Faqih.

#### **2.1.5 Progam dan Kegiatan Yayasan Fachrur Rozi (Pondok Pesantren Al-Faqih)**

- a. Progam tahfidz dan sorogan kitab kuning
- b. Rutinan Sholawat Nariyah bersama masyarakat
- c. Koperasi Pondok Pesantren
- d. Muhadhoroh
- e. Pengembangan Pembangunan Pondok Pesantren
- f. Pemberdayaan Santri dan Masyarakat
- g. Santrienterpeuneur

- h. Pengembangan Kompetensi dan Minat.

### **2.1.6 Program Pengembangan Ekonomi Yayasan Fachrur Rozi (Pondok**

#### **Pesantren Al-Faqih)**

- a. Pemberdayaan Masyarakat
- b. Santri Enterpeuner
- c. Menciptakan Peluang Usaha
- d. Menciptakan Lapangan Pekerjaan

### **2.1.7 Program Kegiatan Muhadhoroh Yayasan Fachrur Rozi (Pondok**

#### **Pesantren Al-Faqih)**

- a. Khitobah/Pidato

Dalam jurnal Sarah Maesaroh (Maesaroh, 2016), Al-Jurjani berpendapat bahwa khitobah adalah usaha untuk membangkitkan rasa ingin tahu pada orang lain tentang hal-hal yang bermanfaat baginya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Menurut sebuah jurnal (Lubis, 2018), pidato merujuk pada berbicara di depan sejumlah orang dengan tujuan khusus untuk menyampaikan suatu isu. Dalam konteks ini, pidato juga dapat diartikan sebagai khitobah dalam bahasa Arab, *Public speaking* dalam bahasa Inggris, atau Retorika dalam bahasa Yunani. Pidato mengacu pada seni menyampaikan informasi secara lisan yang mencakup berbagai jenis ulasan.

Seseorang yang berpidato pasti selalu berinteraksi dengan banyak orang. Individu yang berpidato berdiri di atas mimbar dengan tujuan memberikan informasi, menyampaikan pesan, atau memberikan nasihat agar pendengar bersedia mendengarkan dan bertindak sesuai. Dari masa lampau hingga era

modern saat ini, pidato tetap merupakan bagian budaya yang memiliki dampak besar dalam menyampaikan informasi, menguraikan ide-ide, menyebarkan ilmu pengetahuan, menyampaikan pesan, atau menjelaskan penemuan kepada orang lain untuk diikuti. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan dari pemahaman para pakar di atas bahwa khitobah/pidato adalah proses penyampaian yang dilakukan oleh seseorang kepada sekelompok orang dengan tujuan memberi nasehat atau mempengaruhi mereka sesuai keperluan.

b. MC/Moderator

Perbedaan antara moderator dan Master of Ceremony atau MC terletak pada peran MC sebagai orang yang mengarahkan berlangsungnya acara secara umum, sementara moderator bertindak sebagai pemandu yang membantu kelancaran acara seperti dalam diskusi atau penyajian materi dari narasumber. Dalam kegiatan MC sering digunakan pada event besar hari besar Islam seperti perayaan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, Hari santri 22 Oktober dan Haul Pondok Pesantren Al-Faqih kemudian Moderator sering digunakan dalam diskusi mingguan yang diwajibkan bagi seluruh santri Pondok Pesantren Al-Faqih.



### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan dengan menyajikan hasil data penelitian mengenai kajian strategi peningkatan kemampuan *public speaking* santri melalui metode muhadhoroh (Studi pada Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan) Peneliti akan memaparkan hasil penelitian secara kualitatif berdasarkan kajian pustaka, observasi, dokumentasi, serta wawancara terhadap beberapa informan. Penelitian ini sendiri dilakukan berdasarkan tujuan dari penelitian, yaitu Untuk mengetahui strategi muhadhoroh yang digunakan Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selos untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* dan untuk mengetahui bagaimana dampak muhadhoroh terhadap kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo..

Peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian yang sudah dikumpulkan dari beberapa informan yang ditemui. Data – data yang ditemukan berbentuk hasil wawancara mendalam kepada para informan. Informan yang ditemui adalah Dewan Assatid, ketua, pengurus divisi, dan santri pondok pesantren Al-Faqih desa Selo hal yang diasosiasikan sejalan dengan beberapa elemen atau identifikasi masalah. Informasi yang dipaparkan mengambil bentuk data utama yang nantinya diuraikan secara lebih terperinci. Dalam tahap analisis, langkah yang dikerjakan oleh peneliti adalah menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara, mengumpulkan data, dan melakukan analisis terhadap data secara mandiri.

Data yang dihadirkan berbentuk hasil utama dari penelitian beserta hasil evaluasi atas informasi tersebut. Data primer merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti langsung dari lapangan melalui metode wawancara mendalam dengan narasumber.

### 3.1 Profil Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan adalah orang yang memiliki kepercayaan dan memahami untuk memberikan informasi tentang masalah penelitian. Informasi yang diperoleh dari informasi berupa data bentuk panjang yang diperoleh dari hasil wawancara yang berkaitan dengan masalah yang akan disajikan sebagai justifikasi. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara mendalam kepada lima orang yaitu sebagai berikut:

Narasumber 1

Nama : Mahmut Ismail  
 Posisi : Dewan Assatid/Pengasuh Pondok Pesantren  
 Hari/Tanggal : Senin, 20 Februari 2023  
 Tempat : Aula Pondok Pesantren Al-Faqih

Narasumber 2

Nama : Moh Amin Fauzan  
 Posisi : Ketua  
 Hari/Tanggal : Senin, 20 Februari 2023  
 Tempat : Aula Pondok Pesantren Al-Faqih

Narasumber 3

Nama : M Afifudin

Posisi : Pengurus Divisi

Hari/Tanggal : Senin, 20 Februari 2023

Tempat : Aula Pondok Pesantren Al-Faqih

Narasumber 4

Nama : M Maftuhun Niam

Posisi : Santri

Hari/Tanggal : Senin, 20 Februari 2023

Tempat : Aula Pondok Pesantren Al-Faqih

Narasumber 5

Nama : Muhammad Muhlis

Posisi : Santri

Hari/Tanggal : Senin, 20 Februari 2023

Tempat : Aula Pondok Pesantren Al-Faqih

### **3.2 Hasil Wawancara Narasumber**

Adapun untuk memahami aktivitas muhadhoroh yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Faqih desa Selo, peneliti menjalankan langkah-langkah seperti melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Untuk memperoleh penjelasan yang komprehensif mengenai kegiatan muhadhoroh ini, peneliti mengarahkan pertanyaan-pertanyaan menjadi beberapa aspek khusus. Karena dalam aktivitas tersebut, tentunya meliputi pelaksanaan, tujuan, latar belakang, sistem, jadwal, aturan, serta materi yang digunakan.

### 3.3 Pelaksanaan Muhadhoroh

Pelaksanaan muhadhoroh yang dilakukan di pondok pesantren Al-Faqih desa Selo berdasarkan pernyataan narasumber pertama, muhadhoroh adalah pelatihan pidato, yaitu:

*“Muhadhoroh itu kegiatan wajib pondok pesantren untuk melatih public speaking para santri agar mental berbicaranya terlatih sehingga nanti kelak ketika mereka terjun dimasyarakat akan berguna dan dapat menunjukkan identitasnya sebagai alumni pondok pesantren”.* (Wawancara dengan Ustad Mahmut Ismail Dewan Assatid Pondok Pesantren Al-Faqih)

Namun, menurut informan lainnya, muhadhoroh bukan hanya sekadar latihan pidato, melainkan juga melibatkan perencanaan acara mulai dari peran sebagai MC, pembacaan Al-Qur'an, bersholawat, hingga pembacaan doa. Informasi ini diungkapkan sebagai berikut:

*“Kegiatan muhadhoroh disini tidak hanya pidato saja namun juga dibuat seperti rangkaian acara mejelis ada MC, Pembacaan Al-Qur'an, sholawatan dan terakhir Do'a jadi kegiatannya terlihat meriah dan tidak membosankan selain itu sebelum melaksanakan muhadhara setiap kamar menyetorkan dulu materinya atau istilahnya I'daj untuk diperiksa oleh pengurus divisi muhadhoroh”.* (Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian informan lain berpendapat bahwa muhadhoroh yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dinyatakan sebagai berikut:

*“Kan muhadhoroh disini dilaksanakan seminggu sekali setiap malam jum'at*

*penampilan 1 perwakilan dari setiap kamar jadi ada 7 kamar disini, nah jadi santri ada waktu satu minggu juga untuk mempersiapkan pidatonya sesuai tema yang sudah ditentukan oleh pengurus divisi muhadhoroh, setiap penampilan diberikan waktu minimal 10 menit maksimal 15 menit setelah kegiatan selesai ada evaluasi dari pengurus divisi muhadhoroh”* (Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti kesimpulannya, pelaksanaan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih, desa Selo, tidak hanya melibatkan berbicara, tetapi juga mengikuti prosedur acara yang teratur dengan kehadiran pembawa acara (MC), pembacaan Al-Qur'an, pujian kepada Nabi (sholawatan) oleh tim hadroh, dan doa. Sebagai persiapan, peserta muhadhoroh juga harus menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada pengurus divisi muhadhoroh untuk pengecekan. Muhadhoroh dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat perwakilan setiap kamar pidato yang dilaksanakan diberikan waktu minimal 10 menit maksimal 15 menit setelah kegiatan selesai ada evaluasi dari pengurus divisi muhadhoroh.

#### **3.4 Tujuan dalam Kegiatan Muhadhoroh**

Tujuan dalam Kegiatan Muhadhoroh tujuan muhadhoroh ini agar santri bisa berpidato, seperti yang diungkapkan narasumber berikut ini:

*“Tujannya agar bisa berpidato untuk meningkatkan skill public speaking santri kita tahu bahwa skill berbicara didepan umum itu sangat penting terlebih nanti ketika mereka sudah terjun dimasyarakat”* (Wawancara dengan Ustad Mahmut Ismail Dewan Assatid Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian, informan menjelaskan lebih lanjut agar para santri memiliki keterampilan berpidato yang berkualitas kelak bisa berguna dimasyarakat yang dikatakan berikut:

*“Dengan adanya kegiatan muhadhoroh ini ya harapannya mereka ketika lulus dari pesantren dapat mengamalkan ilmunya dan memiliki mental public speaking yang baik”* (Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian, informan berikutnya menjelaskan lebih rinci bahwa tujuan dari muhadhoroh juga berkaitan dengan memenuhi kebutuhan masyarakat:

*“Ketika ada kegiatan dimasyarakat seperti bulan ramdhan atau kegiatan yang lain biasanya dibutuhkan MC nah santri berani tampil ngga asal-asalan karena sudah terbiasa melakukan public speaking”* (Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

Berdasarkan analisis- analisis data yang diperoleh data diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam kegiatan Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo yakni agar santri berani tampil berpidato di lingkungannya baik dimasyarakat maupun di sekolahnya kemudian mampu mengamalkan ilmunya serta mampu berkompetisi dan meningkatnya kualitas skill *public speaking*.

### **3.5 Latar Belakang Kegiatan Muhadhoroh**

Berdasarkan pada focus pertanyaan awal mengenai latar belakang dari kegiatan muhadhoroh, informan pertama menyampaikan bahwa tujuan latar belakang muhadhoroh adalah untuk melatih kemampuan berbahasa para santri, memperkuat mental mereka, dan menerapkan materi yang telah dipelajari di pesantren. Ini sesuai

dengan apa yang diungkapkan oleh informan.

*“Karena banyak santri yang belum memiliki mental kuat untuk berbicara didepan umum dan bahasanya masih belepotan tidak tahu mana inti yang ingin disampaikan kadang juga gugup demam panggung”* (Wawancara dengan Ustad Mahmut Ismail Dewan Assatid Pondok Pesantren Al-Faqih)

Penjelasan diatas sejalan dengan informan kedua:

*“Disini mereka dituntut agar bisa berbicara didepan umum dengan skill public speaking dan penerapan materi yang disampaikan agar terstruktur kadang mereka bisa karena terbiasa melihat orang lain tampil tiap minggunya”* (Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian, didukung oleh informan ketiga seperti yang diuraikan berikut:

*“Untuk melatih mental santri ketika berbicara didepan umum dan menyiapkan alumni santri yang pandai dalam hal public speaking”* (Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan diadakannya muhadhoroh adalah untuk memungkinkan pesantren menghasilkan santri yang berkualitas. Hal ini dijelaskan oleh seorang informan sebagai berikut:

*“Kita tahu bahwa skill public speaking itu sangat penting di jaman sekarang setiap ada event atau kegiatan pasti ada pembicaranya didepan untuk itu pesantren juga mewedahi hal tersebut lewat kegiatan muhadhoroh”* (Wawancara dengan Ustad Mahmut Ismail Dewan Assatid Pondok Pesantren Al-Faqih)

Selanjutnya informan lain mengatakan bahwa :

*“Santri sebagai penerus bangsa melalui sistem pendidikan tradisional namun tidak ketinggalan jaman tidak hanya mengaji namun juga dibekali ilmu skill public speaking untuk mengimbangi perkembangan jaman”* (Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Pondok Pesantren Al-Faqih)

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alasan diadakannya muhadhoroh adalah karena adanya santri sebagai penerus bangsa melalui sistem pendidikan tradisional namun tidak ketinggalan jaman tidak hanya mengaji namun juga dibekali ilmu skill *public speaking* untuk mengimbangi perkembangan jaman selain itu untuk mengasah keberanian santri, memperkuat ketahanan mental mereka, serta melatih keterampilan berbicara di depan umum, pesantren bertujuan menciptakan lulusan yang unggul dan siap mengaplikasikan pengetahuan mereka secara langsung dalam lingkungan sekitar, baik dalam konteks pendidikan maupun masyarakat.

### **3.6 Sistem dalam Kegiatan Muhadhoroh**

Adapun sistem yang digunakan dalam kegiatan muhadhoroh ada 4 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu pembuatan jadwal, persiapan santri, praktek kegiatan muhadhoroh dan evaluasi kegiatan muhadhoroh, seperti yang dikatakan informan berikut ini:

*“Tentunya ada beberapa tahapan sebelum melaksanakan kegiatan muhadhoroh yang sudah diatur oleh divisi muhadhoroh yaitu ada 4 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu pembuatan jadwal, persiapan santri, praktek kegiatan muhadhoroh dan evaluasi kegiatan muhadhoroh, nah untuk petugas acaranya itu ada MC (SMP), Sambutan ketua acara (SMP), pembacaan ayat suci Al-Qur’an*

*(SMA) dan pidato peserta (SMA) setiap minggunya di rolling minggu ini SMP minggu besok SMA, pesertanya perwakilan setiap kamar harus tampil setiap minggunya*". (Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

Sesuai dengan pandangan yang telah disampaikan di atas, informan kedua juga mengungkapkan:

*"Pesertanya tentunya dibedakan antara SMP dan SMA sistemnya gantian setiap minggunya dan dikumpulkan di aula pesantren setelah acara selesai ada evaluasi dari pengurus divisi muhadhoroh sebagai pembelajaran untuk kedepannya*". (Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Ponpes Al-Faqih)

Kemudian pendapat dari informan lain menyatakan bahwa :

*"Untuk temanya juga ditentukan oleh divisi muhadhoroh biasanya sesuai hari besar Islam dan Nasional seperti Isra' Mi'roj, hari santri nasional, dan hari kemerdekaan*". (Wawancara dengan Ustad Mahmut Ismail Dewan Assatid Pondok Pesantren Al-Faqih)

Pendapat ini diperkuat oleh informan lain sebagai berikut :

*"Yang paling menarik tema muhadhoroh sudah ditentukan oleh pengurus divisi seperti hari besar Islam dan hari Nasional jadi sekaligus santri juga ikut merayakannya, semisal tiap minggunya tidak ada hari besar tema diganti dengan tema Islami untuk memotivasi santri untuk menjadi lebih baik*". (Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Pondok Pesantren Al-Faqih)



**Gambar 3.1 Santri sedang berpidato**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem muhadhoroh yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo yaitu para peserta tingkat SMP dan SMA setiap minggunya bergilir dan setiap 7 kamar perwakilan untuk menjadi petugasnya. Dan kegiatan muhadhoroh yang sudah diatur oleh divisi muhadhoroh yaitu ada 4 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu pembuatan jadwal, persiapan santri, praktek kegiatan muhadhoroh dan evaluasi kegiatan muhadhoroh. Sedangkan tema sudah ditentukan oleh petugas divisi muhadhoroh sesuai hari besar Islam dan hari besar Nasional semisal tiap minggunya tidak ada hari besar tema diganti dengan tema Islami untuk memotivasi santri untuk menjadi lebih baik.

### **3.7 Waktu dan jadwal dalam kegiatan Muhadhoroh**

Adapun waktu dan jadwal muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo dilakukan satu kali dalam seminggu, Sebagaimana dinyatakan informan berikut:

*“Untuk jadwalnya sudah ditentukan setiap malam jum’at mulai jam 20.00 WIB harus sudah kumpul diauli acara selesai sampai jam 23.00 WIB kadang juga selesai lebih awal kadang juga molor karena asik dengan sholawatan”.*  
(Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian sejalan dengan opini sebelumnya, informan lain juga mengungkapkan hal sebagai berikut:

*“Jadwal dilaksanakan pada hari kamis malam jum’at karena pada malam hari santri tidak ada sekolah formal dan kegiatan full dari pondok pesantren dan petugas diumumkan setelah evaluasi selesai”.* (Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Pondok Pesantren Al-Faqih).

| No | Tanggal               | Petugas   | Tema  |
|----|-----------------------|---|---|
| 1. | 6 Oktober<br>2022     | MC : M. Kuzainatul Asror<br>Qiro' : Aditya Davit Pamongkas<br>Sambutan Ketua : Satrio Banyu Aji<br>Mauidhoh Hasanah : Rezaldi Satya Al Rasyid<br>Do'a : Taufik Nur Rohman<br>Pengurus divisi (PJ) : Ahmat Marzuki | Membangun<br>Generasi Santri<br>yang Berkualitas<br>dalam Era<br>Digitalisasi |
| 2. | 13<br>Oktober<br>2022 | MC : Nia'murroziq<br>Qiro' : M. Dzakki Pratama Nizwar<br>Sambutan Ketua : A. Abid Fakhri  | Peran Santri<br>sebagai Pelopor<br>Perubahan Positif                          |

|    |         |  |  |
|----|---------|--|--|
|    |         | Mauidhoh Hasanah : M. Abdul Wahab<br>Do'a : Gilang Sinar Pratama<br>Pengurus divisi (PJ) : A. Saifudin   | dalam<br>Masyarakat  |
| 20 | Oktober | MC : Khoirul Mauladani<br>Qiro' : Andi Sakti Pratama<br>Sambutan Ketua : Khamzah Asnawi<br>Mauidhoh Hasanah : M. Umar Said<br>Do'a : M. Mifsakhus Surur<br>Pengurus divisi (PJ) : Fajar Abdul<br>Khalim        | Kontribusi Santri<br>dalam<br>Mempertahankan<br>Kebhinekaan dan<br>Menjaga<br>Kerukunan Umat<br>Beragama |
| 27 | Oktober | MC : Revano Ramadhan Pratama<br>Qiro' : Imam Prayoga Abdul Rafii<br>Sambutan Ketua : M. Ananda Pratama<br>Mauidhoh Hasanah : M. Alfaizin<br>Do'a : Fauzan Ibnu Ramadhan<br>Pengurus divisi (PJ) : Imam Prayoga | Menjaga Nilai-<br>nilai Tradisional<br>dalam<br>Pembentukan<br>Identitas Santri di<br>Era Globalisasi    |

**Tabel Jadwal muhadhoroh bulan Oktober**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, jadwal muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo diadakan pada malam hari Kamis menjelang Jumat, dimulai pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB..

### **3.8 Peraturan dalam Kegiatan Muhadhoroh**

Peraturan dalam kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo semua santri pesantren harus datang tepat waktu, melakukan persiapan dengan

memberikan isi pidato kepada pengurus divisi muhadhoroh, dan mengenakan pakaian sesuai yang telah ditetapkan, seperti yang dijelaskan oleh informan berikut:

*“Tentunya ada peraturannya yang terpenting tepat waktu harus semua sudah kumpul diaula menggunakan pakaian yang sudah ditentukan, bagi peserta yang tampil juga harus siap maju kedepan karena sore habis ashar sudah mengumpulkan I’dajnya. Apabila datang terlambat, akan mendapat hukuman berdiri atau melakukan push up. Jika tertidur atau merasa mengantuk, akan dikenai hukuman berdiri. Jika tidak melakukan persiapan (I’daj), akan diberi sanksi membersihkan lingkungan pondok pesantren. Jika tidak mengenakan pakaian sesuai petunjuk, hukumannya adalah berdiri di depan sampai diizinkan duduk oleh petugas divisi. (Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Pondok Pesantren Al-Faqih)*

Kemudian diuraikan lagi oleh narasumber sebagai berikut:

*“Peraturannya bagi peserta yang tampil harus sudah siap latihan minimal 3 hari sebelumnya dan tidak boleh telat mengumpulkan I’dajnya tak terkecuali bagi petugas MC, pembacaan ayat suci Al-Qur’an dan Do’a semua juga harus sudah siap kalau ada santri yang melanggar tentunya akan dapat Ta’zir dari pengurus berupa bersih-bersih pondok”.* (Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peraturan muhadhoroh yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo sebagai berikut :

1. Santri tidak boleh telat
2. Bagi peserta I'daj dikumpulkan habis Sholat Ashar
3. Bagi petugas lain harus sudah siap tampil
4. Memakai pakaian atasan putih
5. Bagi audiens tidak boleh rame/tidur

Serta sanksi jika melanggar kegiatan muhadhoroh sebagai berikut :

1. Apabila datang terlambat, akan dikenakan hukuman berupa berdiri atau melakukan push up.
2. Jika tertidur atau merasa kantuk, akan mendapatkan hukuman berupa berdiri.
3. Bila tidak melakukan persiapan (I'daj), akan dikenai hukuman membersihkan area pondok pesantren.
4. Jika tidak mengenakan pakaian sesuai arahan, hukumannya adalah berdiri di depan sampai petugas divisi memerintahkannya untuk duduk.

### **3.9 Sifat dalam Kegiatan Muhadhoroh**

Sifat dalam Kegiatan Muhadhoroh yaitu kegiatan muhadhoroh ini bersifat wajib, sebagaimana yang diungkapkan narasumber berikut ini:

*“Iya wajib, kegiatan tetapi tidak ada dokumen resmi seperti Surat Keputusan atau keterangan tertulis yang menjelaskan adanya kegiatan muhadhoroh ini.”.*

(Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Pondok Pesantren Al-Faqih)

Seperti yang disampaikan oleh informan di bawah ini, bahwa kegiatan ini harus dilakukan, tetapi belum ada Surat Keterangan:

*“Wajib sebagaimana seperti kegiatan mengaji lainnya namun belum ada surat keterangan yang mengaturnya, karena kegiatan ini sebagai identik atau ciri khas pondok pesantren”*. (Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dapat disarikan bahwa kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Faqih, desa Selo, dianggap sebagai suatu kewajiban.

### **3.10 Konsep santri dalam kegiatan muhadhoroh**

Dalam persiapan muhadhoroh bagi para santri yang memiliki tugas membuat naskah atau konsep adalah suatu keharusan. Dalam rangka penyusunan konsep, hanya mereka yang dijadwalkan untuk muhadhoroh pada hari yang telah ditentukan yang harus memulai persiapan jauh sebelumnya. Jadwal muhadhoroh telah disusun oleh pengurus dan akan diumumkan setelah pelaksanaan muhadhoroh berlangsung. Pada periode ini, para petugas yang telah dipilih akan menyiapkan diri dan mengasah pemahaman mengenai tema muhadhoroh yang akan mereka sampaikan. Penjadwalan ini dilakukan oleh pengurus bagian muhadhoroh. Setelah petugas muhadhoroh diumumkan, para santri yang bertanggung jawab harus menyusun naskah sendiri sesuai dengan tugas mereka. Seperti yang dijelaskan oleh informan di bawah ini: *“Santri yang bertuas harus mempersiapkan naskahnya biasanya santri mencari naskah tersebut di internet atau buku dan diolah kembali sesuai keinginan santri”*. (Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

Setelah menyelesaikan tulisan muhadhoroh, umumnya para santri segera berlatih untuk memahami kontennya, dan banyak di antara mereka yang menghafal isi naskah muhadhoroh tersebut. Sebagaimana dikatakan informan berikut ini:

*“Saya biasanya memahami naskah terlebih dahulu kemudian menghafalkannya lalu saya praktekan itu saya lakukan setelah selesai sholat ashar”* (Wawancara dengan Muhammad Muhlis santri Pondok Pesantren Al-Faqih).

Penjelasan diatas sejalan dengan informan lain :

*“Ketika santri ditunjuk sebagai petugas muhadhoroh biasanya mereka mencari bahan di internet atau di buku perpustakaan lalu diambil poin-poinnya kemudian dipahami dan dihafalkan”*. (Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam strategi para santri dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih, desa Selo. yaitu:

1. Mencari bahan sesuai tema

Santri mencari bahan di internet atau buku dan diambil poin-poinnya lalu menyusun naskahnya sesuai keinginan santri.

2. Membaca naskah

Teknik membaca naskah merupakan kegiatan yang melibatkan proses membaca dan memahami isi suatu teks tertulis. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap materi yang dibaca.

### 3. Memahami materi

Memahami materi merupakan kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran. Memahami materi melibatkan pemrosesan informasi yang diperoleh melalui membaca dari poin-poin yang sudah ditetapkan.

### 4. Menghafal materi

Teknik menghafal dengan membaca naskah merupakan kegiatan yang melibatkan proses membaca dan mempelajari suatu teks atau materi tertentu dengan tujuan untuk mengingat dan menghafal informasi yang terkandung di dalamnya.

### 5. Praktek

Praktek pidato merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan dan melatih kemampuan berbicara di depan umum atau audiens. Praktek pidato bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, ekspresi verbal, pengaturan suara, dan kemampuan mengatur alur pikiran dalam menyampaikan pesan secara efektif.

### 6. Evaluasi

Evaluasi kegiatan muhadhoroh merupakan proses penilaian dan analisis terhadap kegiatan muhadhoroh yang dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan dampak dari kegiatan muhadhoroh. Evaluasi dilakukan secara internal oleh pengurus divisi kegiatan muhadhoroh. Tujuan dari evaluasi kegiatan muhadhoroh adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Hasil evaluasi kegiatan muhadhoroh dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan serupa di masa depan. Rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi dapat berupa perbaikan dalam penyampaian materi, peningkatan interaksi antara peserta, penyesuaian durasi kegiatan, atau perbaikan lainnya yang dianggap perlu untuk meningkatkan efektivitas kegiatan muhadhoroh.

### 3.11 Hasil *Public speaking* santri dalam kegiatan muhadhoroh

Kebanyakan santri menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kurangnya kemaksimalan dalam muhadhoroh adalah rasa demam panggung atau gugup. Sebagaimana dikatakan informan berikut ini :

*“Rasa grogi tentunya ada ketika saya berbicara didepan namun itu bisa saya minimalisir dengan cara latihan minal 3 kali lah dalam seminggu”.* (Wawancara dengan M Maftuhun Niam santri Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian santri lain mengatakan :

*“Sebelum tampil untuk memberikan ceramah, banyak santri yang merasa ragu, cemas, khawatir, dan kurang memiliki keyakinan pada diri sendiri. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas dalam penyampaian ceramah mereka.”* (Wawancara dengan Muhammad Muhlis santri Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian santri lain mengatakan :

*“untuk santri yang baru belum bisa menggunakan teknik bahasa tubuh atau gestur saat berpidato namun santri yang lama sudah mampu menerapkannya”.*

(Wawancara dengan M Maftuhun Niam santri Pondok Pesantren Al-Faqih)

kemudian santri lain berpendapat juga bahwa kurangnya latihan juga sangat

berpengaruh pada penampil santri. sebagaimana dikatakan informan berikut ini:

*Terdapat banyak santri yang kurang berlatih atau bahkan belum berlatih sama sekali. Akibatnya, saat mereka menyampaikan muhadhoroh, ucapan mereka terbata-bata dan tidak optimal. Santri-satri yang berada dalam kondisi seperti ini dipastikan akan diharuskan untuk mengulang muhadhoroh pada minggu mendatang.* (Wawancara dengan M Maftuhun Niam santri Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian ada pendapat lain yang mengungkapkan bahwa penyampaian muhadhoroh atau pidato yang monoton. Sebagaimana dikatakan informan berikut ini:

*“Yang Namanya orang pasti beda-beda dalam penyampainnya kan ada yang pidato dengan cara humor ada yang sepaneng kalau yang sepaneng pasti membuat audien ngantuk”.* (Wawancara dengan Muhammad Muhlis santri Pondok Pesantren Al-Faqih)

Kemudian santri lain mengatakan bahwa intonasi santri sudah baik :

*“Banyak juga santri yang sudah bisa menggunakan intonasi dengan baik saat berpidato karena mungkin sudah terbiasa mendengarkan gurunya baik di sekolah maupun di pesantren”.* (Wawancara dengan M Maftuhun Niam santri Pondok Pesantren Al-Faqih)

Santri yang lainnya juga mengatakan :

*“Sebenarnya interaksi itu sangat penting ya saat berpidato namun cara tersebut sangat sulit dilakukan karena mungkin membutuhkan jam terbang atau*

*sudah terbiasa berbicara mungkin mental akan terbiasa sendiri mampu berinteraksi dengan audien”*. (Wawancara dengan Muhammad Muhlis santri Pondok Pesantren Al-Faqih)

Adanya kegiatan muhadhoroh ini telah signifikan meningkatkan keterampilan para santri, mulai dari mengatasi perasaan gugup atau tegang di depan publik, meningkatkan kepercayaan diri, serta membuat para santri lebih menyadari tanggung jawab mereka. Sebagaimana dikatakan informan berikut ini:

*“Kegiatan muhadhoroh membuat santri yang awalnya malu-malu tampil didepan umum akhirnya sering terbiasa jadi tampil percaya diri”*. (Wawancara dengan M Maftuhun Niam santri Pondok Pesantren Al-Faqih)

Santri lain juga beropini :

*"Muhadhoroh mendorong para santri untuk menjadi lebih tanggung jawab, karena mereka harus membuat naskah sendiri dan menghadapi konsekuensi jika tidak mengikuti jadwal dengan disiplin."* (Wawancara dengan Muhammad Muhlis santri Pondok Pesantren Al-Faqih)

Berdasarkan analisis data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi para santri yang mengikuti kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Faqih di desa Selo mengalami perubahan positif. Mereka menjadi lebih berani dan merasa lebih bertanggung jawab. Selain itu, dengan seringnya berbicara di depan umum dalam kegiatan muhadharah, kemampuan berbicara di depan umum para santri juga mengalami peningkatan dan juga terlatih. Namun, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses ini.

### 1. Rasa grogi atau demam panggung

Banyak para santri menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kurang optimalnya muhadhoroh adalah rasa grogi atau cemas panggung. Grogi panggung ini merupakan perasaan yang sangat kuat ketakutan sebelum tampil di depan orang banyak. Rasa grogi ini muncul karena kita belum sepenuhnya siap dalam merencanakan materi yang ingin kita sampaikan kepada para pendengar.

### 2. Kurangnya latihan

Santri-santri yang jarang berlatih umumnya adalah mereka yang enggan untuk membuat dan menghafal teks, sehingga ketika menyampaikan pidato, kemampuan mereka tidak efektif, terlihat dari kesulitan berbicara yang mengakibatkan kurangnya perhatian dari santri lain terhadap isi yang disampaikan.

### 3. Penyampaian muhadhoroh atau pidato yang monoton

Pada saat pelaksanaan muhadhoroh, banyak santri yang merasa jenuh karena hanya fokus pada mendengarkan dan memperhatikan yang disampaikan oleh pembicara. Akibatnya, hal tersebut dapat membuat santri merasa bosan dan mengantuk selama muhadhoroh berlangsung. Evaluasi Kemampuan *Public speaking* setelah muhadhoroh

Evaluasi menunjukkan bahwa penerapan metode hafalan pada kegiatan muhadhoroh dapat membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* santri, terutama dalam aspek penghafalan dan penampilan. Selain itu, metode dan strategi yang digunakan dalam kegiatan muhadhoroh, seperti penggunaan cerita dan humor,

juga diketahui dapat membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Sebagaimana dikatakan informan berikut ini:

*”Ya evaluasi setelah kegiatan muhadhoroh ini sangat penting melihat juga ada beberapa santri yang mampu menerapkan metode public speaking yang bagus humoris bisa mengajak audiens komunikasi ada juga yang monoton yah Namanya juga baru belajar, biasanya yang sudah mahir itu santri yang sudah lama mukim disini. Nah dari perbedaan setiap peserta bisa kita evaluasi untuk bahan minggu depan agar lebih baik lagi penampilannya”*. (Wawancara dengan M Afifudin Pengurus divisi muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Faqih)

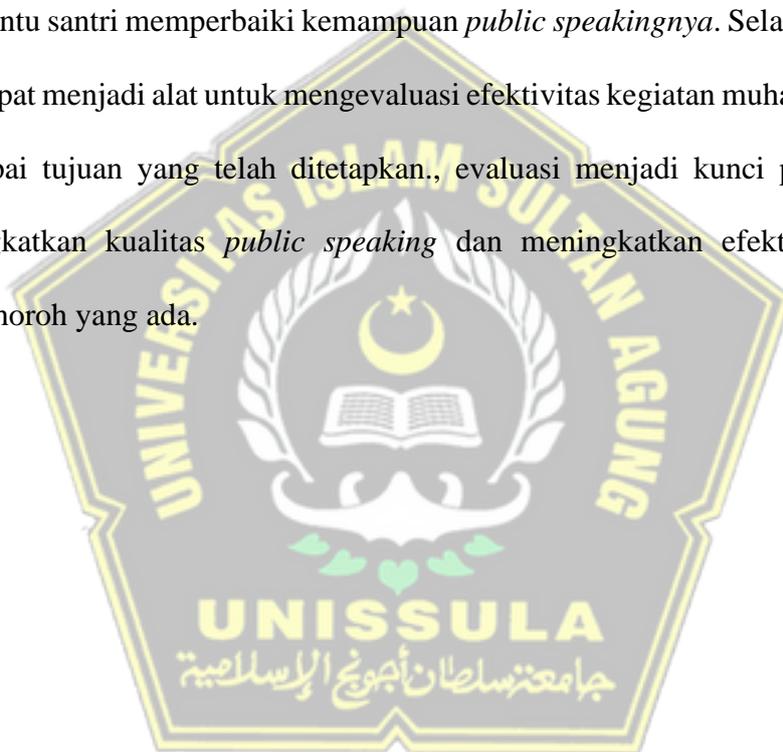
Kemudian dijelaskan kembali oleh informan berikut ini:

*“Evaluasi dalam kegiatan muhadhoroh sangat penting karena dapat mengetahui sejauh mana santri telah menguasai materi dan metode muhadhoroh yang digunakan biasanya ”*. (Wawancara dengan Moh Amin Fauzan ketua Pondok Pesantren Al-Faqih)



**Gambar 3.2 Kegiatan evaluasi muhadhoroh**

Berdasarkan analisis data diatas peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi kemampuan *public speaking* setelah muhadhoroh yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo sangatlah penting Evaluasi dalam kegiatan muhadhoroh sangat penting karena dapat membantu melihat sejauh mana santri telah menguasai materi muhadhoroh, serta membantu melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh peserta. Dengan melakukan evaluasi, Pengurus divisi muhadhoroh dapat memberikan umpan balik (feedback) yang berguna untuk membantu santri memperbaiki kemampuan *public speakingnya*. Selain itu, evaluasi juga dapat menjadi alat untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan muhadhoroh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan., evaluasi menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas *public speaking* dan meningkatkan efektivitas metode muhadhoroh yang ada.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta metodologi yang digunakan. Pada bab ini, penulis akan membahas strategi peningkatan kemampuan *public speaking* santri melalui metode muhadhoroh berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan serta penulis melibatkan 5 informan dari Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode muhadhoroh sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri. Metode muhadhoroh melibatkan ,persiapan, praktik lapangan, dan evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan publik. Pada dasarnya, tidak semua santri memiliki keahlian dalam berbicara di depan umum. Namun, keterampilan tersebut dapat diperoleh oleh semua santri melalui pembelajaran dan latihan yang terus-menerus serta terstruktur. Kenyataannya, para santri di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang relatif rendah.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah program untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam hal tersebut. Akhirnya, terdapat hasil penilaian yang signifikan seperti yang dijelaskan dalam BAB III terkait kemampuan para santri dalam berbicara di depan umum. Selama proses latihan berbicara di depan umum bagi para santri Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, seringkali ditemui berbagai kendala dalam pelaksanaan program ini. Kendala semacam ini wajar terjadi, terutama karena para santri belum

memiliki pengalaman yang cukup dalam hal tersebut. Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Ini adalah pesantren yang menerapkan pendidikan yang mencakup aspek umum dan agama, serta menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan ekstrakurikuler memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan, dan kegiatan ini diajarkan oleh ustaz dan pengurus divisi muhadhoroh.

Pembinaan kegiatan ini bagi santri dilakukan oleh ustaz dan pengurus divisi muhadhoroh, yang mengajarkan keterampilan berbicara yang baik dan membentuk mental santri. Mereka juga mengajarkan cara untuk mendidik santri di bawah mereka. Pembinaan ini berfokus pada seni berbicara dan perkembangan mental masing-masing santri.

Pondok pesantren melakukan ini sesuai dengan kebutuhan santri, dengan tujuan membentuk karakter santri yang memiliki keterampilan berbicara yang baik serta mental yang kuat. Hal ini bertujuan agar santri bisa menjadi alumni yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Muhadhoroh dapat diartikan sebagai bentuk ceramah yang melibatkan penyampaian pesan melalui kata-kata kepada banyak orang, dengan tujuan agar pendengar dapat memahami, mengetahui, menerima, dan bersedia melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang disampaikan (Rumpoko, 2012) ini merupakan aktivitas yang mengharapkan respons positif atau balasan dari pendengar. Oleh karena itu, para pelaku harus berupaya keras agar pesan dalam ceramah dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Keberhasilan atau kegagalan dari ceramah dapat dilihat dari bagaimana tanggapan yang diberikan oleh pendengar. Reaksi dan antusiasme yang ditunjukkan

oleh pendengar terhadap ceramah mengindikasikan sejauh mana pesan dalam ceramah dapat diterima atau paling tidak dipahami oleh mereka (Yosodipuro, 2020). Di Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan, kegiatan muhadhoroh dilaksanakan sekali dalam seminggu pada malam Jum'at. Setiap kegiatan di pondok pesantren ini, termasuk muhadhoroh, dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, yang membantu santri untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka.

#### **4.1 Pelaksanaan muhadhoroh di pondok pesantren Al-Faqih desa Selo untuk mengembangkan kemampuan *public speaking***

Pelaksanaan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan ini bertujuan untuk melatih kemandirian santri dalam mengatasi masalah mereka sendiri, sambil tetap mendapat pengawasan dari pengurus divisi muhadhoroh. Peran pengurus divisi muhadhoroh dalam muhadhoroh ini hanya sebatas sebagai pembimbing, sedangkan sisanya santri diharapkan dapat mengatasi masalah secara mandiri untuk memperkuat mental mereka. Selain itu, pelaksanaannya dilakukan secara berurutan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus. Santri yang sedang bertugas diharuskan membuat naskah sendiri sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Secara garis besar pelaksanaan muhadhoroh dibagi menjadi 3 tahap yakni :

##### **1. Persiapan**

Persiapan merupakan proses yang diambil sebelum melakukan sebuah kegiatan untuk memastikan bahwa segala sesuatunya siap dan terorganisir dengan baik. Persiapan yang matang dapat membantu meminimalkan kesalahan, meningkatkan efisiensi, dan mencapai hasil yang diinginkan.

Pada fase ini, dilakukan sesuai dengan yang tertera dalam peraturan yang

telah ditetapkan, di mana jadwal disusun oleh pengurus divisi muhadhoroh dan diumumkan setelah evaluasi muhadhoroh. Kemudian, santri yang dipilih akan menjadi petugas dan mempersiapkan diri selama minimal 3 hari mulai dari hari Senin untuk mengumpulkan I'dajnya dan dikoreksi oleh petugas divisi muhadhoroh yang bertugas.

## 2. Action

Action "aksi atau praktik kegiatan pidato" adalah tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam menyampaikan pidato secara efektif. Pidato adalah bentuk komunikasi lisan di mana seseorang menyampaikan gagasan, pandangan, atau pesan kepada audiens dengan tujuan mempengaruhi, menginspirasi, atau memberikan informasi. Dalam hal ini penampilan yang dilakukan petugas muhadhoroh pada malam jum'at setiap petugas muhadhoroh diberikan waktu minimal 10 menit maksimal 15 menit dan acara sesuai rundown yang sudah ditentukan serta petugas muhadhoroh harus sudah siap tampil.

## 3. Evaluasi

Dalam usaha mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para santri, tim pengelola divisi muhadhoroh yang bertanggung jawab umumnya melaksanakan penilaian setelah santri melakukan latihan berbicara di depan umum. Penilaian ini dilakukan melalui pemberian pertanyaan, komentar, dan saran yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh para santri dan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Proses penilaian ini secara positif akan mendorong para santri untuk lebih

mempersiapkan diri sebelum berbicara di depan publik, sehingga di pidato berikutnya mereka dapat melakukannya penuh percaya diri.

Kemampuan berbicara yang baik sangat penting, karena ini merupakan cara untuk mengungkapkan pemikiran, ide, dan perasaan. Jika para santri tidak menguasai tata bahasa dengan baik, hal ini dapat berdampak pada kepercayaan diri mereka saat berbicara di acara publik. Evaluasi dilakukan oleh santri pengurus divisi muhadhoroh secara langsung ketika acara sudah selesai hal ini bertujuan agar santri mengetahui letak kekurangannya dan mampu memperbaiki kedepannya.

Pelaksanaan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Bukan hanya berbicara, melainkan juga menjalankan rangkaian acara sesuai tata tertib yang melibatkan MC, pembacaan Al-Qur'an, sholawatan oleh tim hadroh, doa, dan sebagainya. Jadwal muhadhoroh yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan yaitu dilakukan secara satu kali dalam seminggu hari kamis jum'at mulai jam 20.00 WIB sampai jam 23.00 WIB.

Kegiatan muhadhoroh memiliki signifikansi yang sangat penting bagi para santri dan lembaga pendidikan di pondok pesantren. Seperti yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian, Pondok Pesantren Al-faqih di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, telah berupaya untuk memenuhi peran dan tujuan pendidikan nasional melalui pelaksanaan kegiatan muhadhoroh. Namun, untuk memastikan kelancaran kegiatan ini, diperlukan penyusunan peraturan dan penerapan sanksi di dalam pelaksanaan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-faqih.

Peraturan muhadhoroh di pondok pesantren ini mencakup beberapa aspek. Pertama, semua santri diwajibkan hadir tepat waktu. Kedua, peserta I'daj harus mengumpulkan diri setelah Sholat Ashar. Ketiga, para petugas lainnya diwajibkan untuk siap tampil tiga hari sebelum penampilan mereka, melalui latihan yang telah ditentukan. Selain itu, ketika tampil, mereka harus mengenakan pakaian yang telah ditentukan. Terakhir, para penonton diharapkan tidak mengganggu jalannya acara dengan kegaduhan atau tidur. Adapun sanksi dalam kegiatan muhadhoroh jika melanggar peraturan di Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan yaitu:

- 1) Santri tidak boleh telat
- 2) Bagi peserta I'daj dikumpulkan habis Sholat Ashar
- 3) Bagi petugas lain harus sudah siap tampil
- 4) Memakai pakaian atasan putih
- 5) Bagi audiens tidak boleh rame/tidur

#### **4.1.1 Tujuan Kegiatan Muhadharah**

Melalui proses wawancara dan pengamatan, dalam dokumen tidak terdapat surat keterangan (SK) yang menguraikan perencanaan muhadhoroh secara tertulis. Pernyataan ini dapat didasarkan pada hasil wawancara oleh peneliti dengan Pimpinan Pesantren, dan Pengurus Divisi Muhadhoroh. Selanjutnya tujuan dalam kegiatan muhadhoroh di Pesantren Al-faqih di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan memiliki tujuan untuk melatih para santri agar memiliki kemampuan berpidato yang baik dalam lingkungan mereka, baik di masyarakat maupun di sekolah.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbicara di depan umum. Meskipun rencana muhadhoroh di pesantren ini tidak didokumentasikan dalam surat keterangan resmi, namun tujuan utamanya tetap tercapai. Beberapa hasil positif dari muhadhoroh ini adalah kemampuan santri kelas atas dalam tampil berpidato di depan masyarakat dan di sekolah, meskipun tanpa adanya surat keterangan tertulis.

#### **4.2 Strategi muhadhoroh yang digunakan pada pondok pesantren Al-Faqih Desa Selo untuk mengembangkan kemampuan *public speaking***

Ketika menjalankan aktivitas, penting untuk melakukan perencanaan terlebih dahulu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses aktivitas yang mengatur dengan sistematis langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu (Hidayat, 2016). Selain itu, kegiatan muhadhoroh telah dijadikan sebagai kewajiban, dilaksanakan sekali dalam seminggu. Di Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan, sistem pelaksanaan muhadhoroh melibatkan para santri yang telah memiliki jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Semua santri berpartisipasi dalam muhadhoroh, dengan pembimbing muhadhoroh dan petugas dari divisi muhadhoroh hanya bertugas untuk memantau jalannya kegiatan tanpa harus selalu berada di lokasi.

Saat santri yang bertugas dalam muhadhoroh sedang melakukan persiapan, mereka harus membuat naskah atau konsep. Hanya mereka yang ditugaskan untuk muhadhoroh pada hari tertentu yang harus mempersiapkannya jauh sebelumnya. Perencanaan untuk kegiatan muhadhoroh dimulai dari persiapan yang dilakukan

oleh peserta muhadhoroh dengan melakukan penyeteroran materi yang mau disampaikan kepada petugas divisi muhadhoroh untuk diperiksa. Kriteria materi yang dibawa santri, temanya sudah ditentukan sebelumnya.

Pengurus sudah membuat jadwal muhadhoroh dan akan diumumkan setelah muhadhoroh selesai pada periode tersebut, dilakukan pelaksanaan dan dalam jangka waktu tersebut, staf yang telah dipilih sedang mempersiapkan diri dan berlatih mengenai topik muhadhoroh yang akan disampaikannya minimal 3 hari sebelumnya. Pembuatan jadwal ini dilakukan oleh pengurus divisi muhadhoroh, setelah membuat naskah muhadhoroh, santri biasanya langsung berlatih memahami isi dari muhadhoroh dan tak sedikit dari santri yang menghafalkan naskah muhadhoroh tersebut.

Dari analisis yang sudah didapatkan peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi santri dalam kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo mempunyai beberapa tahapan yaitu:

1. Mencari bahan sesuai tema

Santri biasanya mencari bahan di internet atau buku dan diambil poin-poinnya lalu menyusun naskahnya sesuai keinginan santri. kemudian santri mengembangkan naskah tersebut sesuai dengan karakter audiens biasanya santri membuat analogi-analogi atau contoh yang lucu agar audiens tidak bosan juga tertarik dan memperhatikannya.

## 2. Membaca naskah

Teknik membaca naskah merupakan kegiatan yang melibatkan proses membaca dan memahami isi suatu teks tertulis. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap materi yang dibaca. Santri terbiasa membaca naskah malam hari karena waktu tersebut adalah waktu yang produktif untuk memahami dan menghafalkan isi naskah pidatonya.

## 3. Memahami materi

Memahami materi merupakan kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran. Memahami materi melibatkan pemrosesan informasi yang diperoleh melalui membaca dari poin-poin yang sudah ditetapkan. Santri memahami materi dengan membaca berulang-ulang isi naskahnya jika santri kurang paham mereka bertanya kepada santri senior atau petugas divisi muhadhorohnya.

## 4. Menghafal materi

Teknik menghafal dengan membaca naskah merupakan kegiatan yang melibatkan proses membaca dan mempelajari suatu teks atau materi tertentu dengan tujuan untuk mengingat dan menghafal informasi yang terkandung di dalamnya. Santri menghafal materi dengan cara membacanya berulang-ulang kadang juga santri minta tolong kepada santri lain untuk menyimaknya.

## 5. Praktek

Praktek pidato merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan dan melatih kemampuan berbicara di depan umum atau audiens. Praktek

pidato bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, ekspresi verbal, pengaturan suara, dan kemampuan mengatur alur pikiran dalam menyampaikan pesan secara efektif. Praktek inilah tahapan terakhir santri untuk memperlihatkan kemampuannya santri yang benar-benar serius dalam mempersiapkan pidatonya sering mendapatkan hasil yang memuaskan.

#### 6. Evaluasi

Evaluasi kegiatan muhadhoroh merupakan proses penilaian dan analisis terhadap kegiatan muhadhoroh yang dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan dampak dari kegiatan muhadhoroh. Evaluasi dilakukan secara internal oleh pengurus divisi kegiatan muhadhoroh. Tujuan dari evaluasi kegiatan muhadhoroh adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Evaluasi juga dapat memberikan masukan dan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Hasil evaluasi kegiatan muhadhoroh dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan serupa di masa depan. Rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi dapat berupa perbaikan dalam penyampaian materi, peningkatan interaksi antara peserta, penyesuaian durasi kegiatan, atau perbaikan lainnya yang dianggap perlu untuk meningkatkan efektivitas kegiatan muhadhoroh.

Dalam kesimpulannya, evaluasi kegiatan muhadhoroh adalah proses penting untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi kegiatan tersebut, serta untuk

mendapatkan masukan yang mampu digunakan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Itulah beberapa tahapan santri sebelum melaksanakan praktek pidato. Hasil semua tergantung kepada santri jika mereka benar-benar mempersiapkan dengan matang maka akan mendapatkan hasil maksimal dan mampu memiliki *Public speaking* yang baik. *Public speaking* yang baik dapat memberikan kesan positif bagi audiensnya. Kemudian strategi yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo juga sama menurut (Sukma, 2018) terdapat beberapa cara yang diterapkan oleh para petugas untuk mengirimkan pidato mereka, di antaranya:

1. Metode naskah

Metode ini melibatkan membaca teks secara menyeluruh. Metode ini umumnya digunakan oleh pembicara pemula yang tampil di hadapan khalayak. Pendekatan ini memungkinkan pesan yang ingin disampaikan dapat terstruktur dengan baik dan teratur. Namun, pendengar mungkin menjadi bosan karena terikat pada teks yang dibacakan. Metode ini biasanya dipraktikkan oleh peserta muhadhoroh yang masih baru dan jarang tampil di depan publik.

2. Metode hafalan atau memoriter

Cara ini hampir serupa dengan metode naskah, di mana teks dibuat terlebih dahulu sebelum dihafal. Teknik ini melibatkan menghafal teks secara langsung. Berbeda dengan metode membaca, metode ini tidak memerlukan teks saat presentasi (Hojanto, 2013). Umumnya, santri melaksanakan metode ini dengan menyusun naskah terlebih dahulu sebelum menghafalnya. Walaupun tidak banyak digunakan oleh santri

karena risiko lupa, metode ini digunakan ketika mereka menjadi pelaksana muhadhoroh. Sebagian besar santri yang dipilih untuk menjadi pelaksana muhadhoroh akan menggunakan teknik hafalan ini, namun kebanyakan dari mereka tidak hanya menghafal teks tetapi juga memahami isi dan materi yang disampaikan.

### 3. Metode spontanitas atau impromptu

Cara berbicara yang tiba-tiba meliputi ucapan kepada pendengar tanpa persiapan sebelumnya, di luar jadwal yang telah ditentukan, dan tanpa latihan sebelumnya (Fujishin, 2019). Pendekatan ini sering digunakan oleh seseorang yang secara tiba-tiba diminta untuk memberikan informasi, sehingga dia menyampaikan informasi secara spontan berdasarkan pengetahuannya tentang topik yang sedang dibahas. Pendekatan ini tidak diterapkan dalam acara muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo karena jadwal diumumkan setelah evaluasi muhadhoroh dilakukan. Dengan demikian, tidak ada penunjukan tiba-tiba saat pelaksanaan muhadhoroh.

### 4. Metode penjabaran kerangka atau extemporer

Metode ini digunakan oleh seorang pembicara publik untuk merancang struktur materi yang akan dia sampaikan dan menuliskan poin-poin yang sulit diingat. Kemudian, dia menjelaskan setiap poin dari kerangka yang telah dibuat. Metode ini dianggap yang terbaik karena mencatat poin-poin kunci dan kemudian menjelaskannya, sehingga informasi yang disampaikan tidak terpaku pada teks tertulis dan dapat berkembang lebih

lanjut (Hojanto, 2013). Banyak santri juga menerapkan metode ini, terutama mereka yang sudah berpengalaman. Santri yang menggunakan metode ini biasanya telah mempersiapkan diri dengan matang. Metode yang melibatkan penjabaran kerangka atau poin yang telah disusun ini umumnya digunakan oleh santri berpengalaman yang sudah sering melakukan muhadhoroh, atau mereka yang telah memiliki pengetahuan tentang *public speaking* sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari empat metode yang ada, hanya tiga yang digunakan oleh santri, yaitu menghafal, menggunakan naskah tulisan, dan menjelaskan kerangka materi. Sementara metode impromptu atau spontanitas tidak populer di kalangan santri karena jadwal muhadhoroh telah ditetapkan sebelumnya atau diingatkan oleh pengurus setelah evaluasi. Adanya sanksi jika performa dalam muhadhoroh kurang memuaskan membuat santri merasa bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik dalam presentasi mereka pada hari Kamis saat tugas diberikan. Melalui sanksi ini, para santri akan berusaha menghindari perluasan muhadhoroh ke minggu berikutnya.

Peneliti juga menyimpulkan secara garis besar bahwa kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan juga sesuai dengan teori kanon retorika menurut Aristoteles dalam (West, 2013), Kanon adalah panduan atau prinsip-prinsip dari teori retorika yang harus dijalankan oleh pembicara agar penyampaian ide atau pidato menjadi

efektif, serta menjadi acuan dalam mengembangkan kemampuan dan keahlian seni berbicara dan keberanian di hadapan orang banyak. Dalam konteks ini, dalam teori kanon retorika oleh Aristoteles, terdapat lima langkah dalam mempersiapkan pidato untuk disampaikan di depan publik dalam penyelidikan ini. Teori ini diterapkan untuk menilai dan mendukung temuan data dari penyelidikan bab sebelumnya.

### **1. Invensio (penemuan)**

Penemuan (invention) adalah langkah awal untuk berbicara atau menulis. Yang perlu dipersiapkan adalah materi yang dapat mengembangkan pembicaraan atau tulisan yang akan disampaikan. Materi-materi yang dibutuhkan adalah isu-isu yang diperdebatkan dan topik utama yang harus dipahami. Bagi Aristoteles, seni retorika adalah "kemampuan untuk memilih, dalam situasi dan konteks yang spesifik, metode persuasi yang tepat." Pada tahap ini juga, pembicara menentukan tujuan dan pengumpulan argumen yang sesuai dengan kebutuhan audiens. (Maarif, 2015) menyebutkan ada tiga cara untuk mempengaruhi manusia.

1. Petugas muhadhoroh harus mampu memperlihatkan kepada khalayak bahwa petugas muhadhoroh memiliki pengetahuan yang sangat luas, kepribadian yang dapat dipercaya, dan memiliki status yang terhormat (ethos). Hal tersebut selaras dengan Petugas muhadhoroh yang mempersiapkan isi naskah pidato dengan mencari di berbagai sumber seperti buku, web, dan platform

lainnya lalu mengembangkan naskah tersebut sehingga secara tidak langsung santri memiliki wawasan yang luas.

2. Petugas muhadhoroh perlu meraih perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang dari penonton (pathos). Saat ini, para ahli retorika modern menyebutnya sebagai cara untuk membangkitkan respons emosional (emotional appeals). Hal tersebut selaras dengan Petugas muhadhoroh yang menyampaikan pidatonya dengan pembawaan yang baik sesuai isi temannya semisal tentang perjuangan kemerdekaan maka santri menyampaikan pidatonya dengan semangat berapi-api meski yang mampu mempraktekan hal tersebut santri yang sudah senior atau jam terbang berpidatonya sudah banyak.
3. Petugas muhadhoroh mengajak orang-orang yakin dengan menyajikan bukti atau hal yang terlihat sebagai bukti. Dalam hal ini, Anda mendekati audiens melalui pemikirannya (logos). Hal tersebut selaras dengan Petugas muhadhoroh yang memberikan contoh atau analogi dalam setiap pidatonya biasanya petugas divisi muhadhoroh menyarankan agar memberikan contoh yang selaras dengan temannya seperti tema tentang Nabi Muhammad kemudian memberikan contoh akhlak mulia nabi Muhammad.

## **2. Disposisi (penyusunan bahan/materi)**

Dispositio (penyusunan bahan/materi), ialah berkaitan dengan keterampilan berbicara yang dapat diamati dari pola terstruktur yang

melibatkan pengenalan, pengembangan, dan kesimpulan. Ketiga komponen ini perlu saling terkait dengan topik dan kebutuhan pendengar. Cara di mana pidato disampaikan juga dapat mengindikasikan hal ini, melalui ritme dan suasana yang diciptakan. Pengenalan umumnya efektif dalam pidato yang bertujuan menggerakkan emosi, menggunakan pilihan kata yang membangkitkan perasaan, dan ini merupakan teknik persuasi yang kuat. Pengembangan mencakup semua argumen, detail pendukung, dan contoh penting dalam menyampaikan gagasan. Sedangkan kesimpulan berperan sebagai epilog yang menghubungkan kembali dengan topik yang dibahas. Disposisi melibatkan pengaturan yang sistematis dari argumen-argumen dan poin-poin penting dalam sebuah pidato atau tulisan, dengan tujuan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca. (West, 2013) mengemukakan bahwa disposisi yang efektif harus meliputi tiga bagian utama, yaitu:

1. Pendahuluan (exordium): Bagian ini berfungsi untuk mempersiapkan pendengar atau pembaca dengan cara menarik perhatian mereka, membangkitkan minat, dan membangun hubungan emosional atau etika antara pembicara dan khalayak. Pendahuluan juga dapat digunakan untuk memperkenalkan topik yang akan dibahas.
2. Isi (narratio atau propositio): Bagian ini berisi pernyataan topik atau argumen yang akan disampaikan. Di sini, pembicara atau penulis menyajikan fakta, bukti, atau argumen yang relevan untuk

mendukung pendapat atau klaim yang diajukan. Isi pidato atau tulisan ini juga harus diorganisir dengan baik, berdasarkan logika dan urutan yang jelas.

3. Penutup (peroratio): Bagian ini merupakan bagian akhir dari pidato atau tulisan, di mana pembicara atau penulis menyimpulkan argumen-argumen mereka dengan memberikan kesimpulan yang kuat dan mempengaruhi emosi, memotivasi tindakan, atau menyampaikan pesan yang mendorong pendengar atau pembaca untuk bertindak sesuai dengan pendapat atau klaim yang diajukan. Dalam disposisi, Aristoteles juga menyoroti pentingnya melibatkan pendengar atau pembaca dalam proses retorika. Ia menekankan bahwa seorang pembicara harus memahami karakteristik dan kebutuhan audiensnya, sehingga dapat menyusun dan menyampaikan argumen dengan efektif.

Dalam hal ini juga selaras apa yang dilakukan oleh petugas muhadhoroh bahwa dalam membuat naskah isi pidato juga menggunakan tahapan tersebut.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip disposisi yang dijelaskan oleh Aristoteles, petugas muhadhoroh dapat meningkatkan kemampuan persuasif pidato atau tulisannya, serta menghasilkan komunikasi yang lebih efektif.

### 3. Elokutio (gaya)

Pada fase ini, orang yang berbicara menyampaikan pesan dengan tepat adalah seni memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang sesuai. Aristoteles memberikan nasihat untuk "menggunakan bahasa yang tepat, akurat, dan dapat diterima; memilih kata-kata yang jelas dan langsung; menyampaikan kalimat dengan keindahan, kemuliaan, dan kehidupan; serta menyesuaikan bahasa dengan pesan yang disampaikan, pendengar, dan pembicara." Gaya mengacu pada cara dan gaya berbicara atau menulis yang digunakan oleh seorang pembicara atau penulis untuk mempengaruhi dan memikat pendengar atau pembaca.

Menurut Aristoteles yang ditulis oleh Blair dalam . (Maarif, 2015, p. 92) mengemukakan bahwa gaya retorika mencakup penggunaan bahasa yang indah, pengaturan kata-kata yang efektif, pemilihan kata yang tepat, penggunaan gaya bahasa yang sesuai, serta pembentukan kalimat yang memikat. Gaya dapat mencakup penggunaan metafora, perbandingan, hiperbola, ironi, dan alat retorika lainnya untuk mencapai efek yang diinginkan dalam retorika.

Dalam teori ini, gaya bukan hanya sekedar tentang penampilan yang menarik, tetapi juga tentang bagaimana pemilihan kata, penggunaan struktur kalimat, dan pengaturan ide-ide dapat mempengaruhi emosi dan pemikiran pendengar atau pembaca. Gaya yang baik dan efektif mampu menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan, dan mempengaruhi pendengar atau pembaca.

Pemahaman dan penggunaan gaya retorika yang baik menjadi penting dalam komunikasi efektif, terutama dalam bidang seperti pidato, tulisan persuasif, atau debat di mana tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi pendapat dan sikap orang lain . (Maarif, 2015, p. 103).

Dalam hal ini juga selaras dengan santri yang melaksanakan muhadhoroh bahwa ciri gaya bahasa yang digunakan mengikuti audiens yaitu dengan cara pembawaan yang humoris, yang mana sesuai karakter kebanyakan santri yang hobi melucu.

#### **4. Memoria (ingatan)**

Memoria adalah kemampuan untuk menghafal materi saat berhadapan dengan audiens, suatu latihan untuk mengingat konsep-konsep dalam pidato yang telah disusun sebelumnya. Dalam tulisannya (Maarif, 2015, p. 105), Maarif menyatakan bahwa memoria merupakan alat bagi seorang pembicara untuk mengingat apa yang ingin disampaikan. Kemampuan mengingat ini sangatlah penting terutama dalam pidato yang tidak menggunakan teks tertulis. Seorang pembicara perlu mengingat titik-titik penting yang akan disampaikan beserta argumentasinya. Tanpa kemampuan mengingat yang baik, seorang pembicara tanpa teks akan kesulitan berbicara dengan lancar.

Teori retorika Aristoteles tidak secara khusus membahas tentang "memoria" dan "ingatan" sebagai konsep yang terpisah. Namun, dalam retorika Aristoteles, terdapat tiga elemen penting yang terkait dengan ingatan dan pengaruhnya dalam berbicara secara persuasif.

Pertama, terdapat konsep "logos" dalam retorika Aristoteles, yang merujuk pada penggunaan argumen dan bukti yang logis untuk mempengaruhi pendengar. Logos mencakup pemilihan kata yang tepat, penyusunan argumen yang koheren, dan penggunaan bukti yang meyakinkan. Dalam konteks ini, ingatan berperan penting karena memori pendengar akan dipengaruhi oleh kejelasan dan kekuatan argumen yang disampaikan.

Kedua, Aristoteles mengakui pentingnya "pathos" dalam retorika, yang mengacu pada penggunaan emosi untuk memengaruhi pendengar. Dalam upaya untuk menciptakan dampak emosional yang kuat, retorik harus memahami dan memanfaatkan ingatan serta pengalaman pendengar. Dengan membangkitkan kenangan yang relevan atau memanipulasi emosi yang terhubung dengan pengalaman masa lalu, retorik dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan audiens.

Terakhir, terdapat konsep "ethos" dalam retorika Aristoteles, yang berkaitan dengan kredibilitas dan karakter pembicara. Ingatan juga memainkan peran di sini, karena pengalaman masa lalu dan tindakan seorang retorik dapat mempengaruhi persepsi dan ingatan pendengar tentang karakter dan keandalannya. Seorang retorik yang memiliki reputasi baik atau yang pernah memberikan argumen yang kuat di masa lalu dapat memanfaatkan ingatan pendengar untuk memperkuat kepercayaan pada pesan yang disampaikan.

Jadi, meskipun Aristoteles tidak secara langsung membahas tentang "memoria" dan "ingatan" dalam teorinya tentang retorika, konsep-konsep seperti logos, pathos, dan ethos dapat terkait erat dengan pengaruh ingatan dan bagaimana mereka mempengaruhi komunikasi persuasif. Dalam hal ini juga selaras dengan santri yang melaksanakan muhadhoroh mereka menggunakan ingatan/memoria untuk melaksanakan pidatonya.

### **5. Pronounsiasi (penyampaian)**

Pada fase ini, pembicara mengungkapkan pesannya secara lisan. Di sini, ekspresi menjadi sangat penting. Demosthenes menggambarannya sebagai hypocrisis (mungkin memberikan asal kata "hipokrit"). Pembicara harus memperhatikan suara dan gerakan tubuh, serta sikap tubuh secara keseluruhan.

Menurut (Maarif, 2015, p. 127) idealnya suara seorang orator harus jelas, merdu bagi pendengar, tidak aneh, bervariasi sesuai situasi, lentur, kuat, mampu mencakup area yang luas, dan mantap. Ekspresi wajah orator seharusnya mencerminkan kebaikan dan cocok dengan konteks pembicaraan. Gerakan tubuh orator juga sebaiknya diatur sedemikian rupa untuk mencapai kualitas yang diharapkan, yaitu gemilang, anggun, sopan, sederhana, energetik, dan tepat. Dalam hal ini, hal ini sejalan dengan santri yang berlatih muhadhoroh, di mana mereka juga menggunakan gaya bahasa dan gerakan tubuh dalam pidato mereka, yang pada akhirnya meningkatkan keyakinan mereka.

Berdasarkan analisis data wawancara yang telah dilakukan hasilnya dapat

diketahui bahwa penerapan kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan sudah sesuai dengan teori retorika diatas meski ada juga santri pemula dalam penerapannya juga kurang maksimal.

#### **4.3 Implementasi muhadhoroh terhadap kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo**

Tujuan diadakannya muhadhoroh adalah untuk mengembangkan keberanian, keterampilan berbicara, dan kemampuan berbicara di depan umum para santri. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan pesantren yang memiliki kualitas baik dan mampu langsung mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh para santri dalam berbicara di depan umum adalah melalui metode hafalan. Kemudian analisis dampak muhadhoroh terhadap kemampuan santri yakni:

##### **1. Demam panggung**

Ketika melakukan berbicara di depan umum, santri masih mengalami kecemasan panggung. Kecemasan panggung adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah psikologis seperti rasa khawatir, cemas, panik, atau rasa takut yang berlebihan saat harus tampil di depan banyak orang. Gejala kecemasan panggung biasanya meliputi keringat dingin, keinginan untuk menangis, gemetar, dan bahkan pingsan (Putri, 2021).

Santri yang sering kali merasakan kecemasan panggung adalah mereka yang berada di kelas satu Sekolah Menengah Pertama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa santri di kelas rendah mengalami pengalaman pertama kali dalam

berbicara di depan umum, sedangkan santri di kelas tinggi sudah jarang mengalami kecemasan panggung. Kecemasan panggung bisa muncul sebelum atau saat sedang tampil di depan orang banyak.

Seiring berjalannya waktu dan semakin seringnya seseorang berbicara di depan umum, kecemasan panggung umumnya akan berkurang. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan panggung, seperti berlatih, memahami materi yang akan disampaikan, menjaga ketenangan dan fokus, menjaga kondisi fisik yang baik, dan memperhatikan penampilan. Teori ini benar bahwa seiring berjalannya waktu, santri bisa mengatasi kecemasan panggung. Tingkat keberanian santri dalam menghadapi penonton dan cara mereka berbicara di depan umum dipengaruhi oleh tingkat latihan dan tingkat kelas.

Selain itu, cara santri di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan berbicara di depan umum juga dipengaruhi oleh tingkat kelas. Santri yang masih di kelas satu kadang-kadang belum terbiasa dalam mengucapkan bahasa asing dengan benar.

## 2. Meningkatkan rasa percaya diri santri

Kemudian, pelaksanaan muhadhoroh berhasil meningkatkan tingkat keyakinan diri para santri di Pondok Pesantren Al-Faqih di desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian seseorang. Tanpa memiliki keyakinan diri yang kuat, seseorang dapat menghadapi berbagai masalah

dalam hidupnya. Melalui kegiatan muhadhoroh yang diadakan setiap Jumat malam, para santri diwajibkan untuk berpartisipasi setiap minggunya. Hal ini berfungsi untuk melatih mental mereka yang mungkin masih kurang percaya diri.

Kegiatan muhadhoroh ini berhasil mengubah santri yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih berani dalam menyampaikan dakwah di depan banyak orang. Salah satu perubahan positif yang terlihat jelas pada santri adalah peningkatan rasa percaya diri mereka saat dipercaya untuk berperan dalam kegiatan masyarakat, seperti menjadi MC. Dampak lainnya adalah santri yang awalnya cenderung pendiam menjadi lebih aktif, karena tuntutan untuk dapat berbicara di depan publik.

### 3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab

Kemudian Muhadhoroh juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pada para santri. Kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, berperan dalam membentuk rasa tanggung jawab para santri, terutama bagi yang ditugaskan. Ditambah lagi, adanya sanksi saat penyampaian muhadhoroh tidak optimal membuat semakin kuatnya rasa tanggung jawab para santri dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Melalui kegiatan muhadhoroh, para santri akan merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka emban. Mereka akan mempersiapkan diri, berlatih, dan mengasah kemampuan mereka sehingga dapat memberikan penampilan terbaik di depan audiens. Pelaksanaan kegiatan muhadhoroh ini

benar-benar mampu meningkatkan rasa percaya diri para santri.

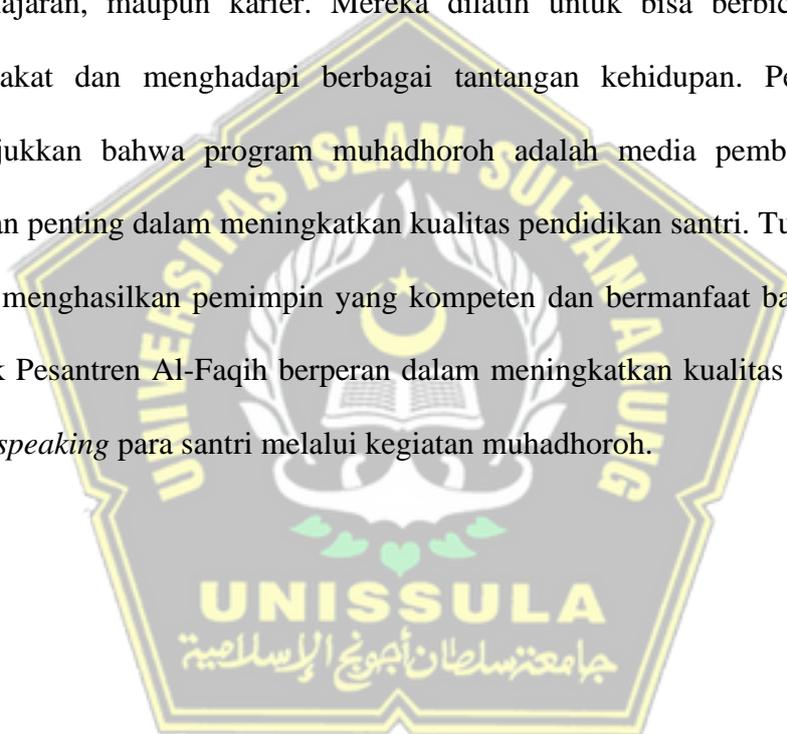
Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kegiatan muhadhoroh memiliki dampak positif dalam memupuk rasa tanggung jawab pada para santri. Jadwal yang harus diikuti oleh santri untuk mengikuti kegiatan muhadhoroh mendorong mereka untuk merencanakan jadwal sendiri dan berlatih agar pelaksanaan muhadhoroh berjalan lancar.

Berdasarkan informasi tersebut, partisipasi dalam kegiatan muhadhoroh memiliki dampak yang besar terhadap pengembangan kemampuan *public speaking* dan kompetensi sosial para santri. Hal ini terbukti dari pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan bertindak, dengan berpegang pada norma-norma akhlak yang baik dan disiplin ilmu. Ini memberikan sarana bagi santri untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Keberhasilan kegiatan muhadhoroh tidak hanya bergantung pada ustadz atau pembimbing, tetapi juga pada respons yang diberikan oleh santri terhadap kegiatan tersebut.

Tujuan dari *public speaking* di Pondok Pesantren Al-Faqih adalah lebih dari sekadar berbicara di depan umum. Tujuannya mencakup mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan solusi, serta menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tujuan ini dapat tercapai jika nasehat-nasehat yang disampaikan memiliki nilai informatif dan pengaruh yang signifikan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* santri sudah cukup baik, terlihat dari partisipasi mereka dalam berbicara di masyarakat dan di lingkungan sekolah.

Santri Pondok Pesantren Al-Faqih di Desa Selo, Tawangharjo, Grobogan, aktif dalam kegiatan *public speaking* seperti pidato, khutbah Jum'at, kultum, dan safari Ramadhan. Mereka juga telah mengikuti dan memenangkan lomba-lomba *public speaking* di berbagai tingkatan. Meskipun demikian, interaksi mereka dengan masyarakat lebih fokus pada lingkungan sekitar pesantren dan alamat rumah.

Santri menunjukkan antusiasme untuk memahami dan mengembangkan kemampuan mereka melalui muhadhoroh, baik dalam aspek pribadi, sosial, pembelajaran, maupun karier. Mereka dilatih untuk bisa berbicara di depan masyarakat dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penelitian juga menunjukkan bahwa program muhadhoroh adalah media pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan santri. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan pemimpin yang kompeten dan bermanfaat bagi orang lain. Pondok Pesantren Al-Faqih berperan dalam meningkatkan kualitas keilmuan dan *public speaking* para santri melalui kegiatan muhadhoroh.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian dan hasil yang telah didapat mengenai Strategi peningkatan kemampuan *public speaking* santri melalui metode muhadhoroh (Studi pada Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan), maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Muhadhoroh yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan tidak sekedar berbicara, tetapi juga mengikuti urutan acara dengan kehadiran MC, membaca Al-Qur'an, menyanyikan sholawat bersama tim hadroh, dan melakukan doa. Adapun strategi yang dilakukan yaitu : Persiapan meliputi mencari bahan sesuai tema, membaca naskah, memahami materi, dan menghafal materi. kemudian Praktek, praktek muhadhoroh dilakukan seminggu sekali setiap hari jumat perwakilan setiap kamar pidato yang dilaksanakan diberikan waktu minimal 10 menit maksimal 15 menit setelah kegiatan selesai ada evaluasi dari pengurus divisi muhadhoroh. Muhadhoroh dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at mulai jam 20.00 WIB sampai jam 23.00 WIB dan dalam praktinya pondok pesantren juga memiliki peraturan yang harus dipatuhi agar kegiatan berjalan lancar. Terakhir evaluasi, evaluasi muhadhoroh untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana proses belajar santri mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Evaluasi juga

dapat memberikan masukan dan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

2. Dalam pelaksanaannya, kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan terkait hasil yang didapat dalam praktiknya, para santri mampu mengatasi rasa gugup, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, dan menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih baik. Selain itu, program muhadhoroh juga berperan penting dalam membentuk kemampuan berbicara di depan umum bagi santri serta aspek kompetensi sosial, terutama dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang baik dan disiplin dalam ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan muhadhoroh sebagai sarana penting dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan temuan mengenai cara meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum bagi para santri melalui metode muhadhoroh (Studi di Pondok Pesantren Al-Faqih Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan), penulis memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, seperti:

1. Kepada Dewan Assatid pondok pesantren diharapkan meningkatkan kinerja ustadz agar *public speaking* berjalan secara efektif dan meningkatkan administrasi di pondok pesantren agar program muhadhoroh yang dilaksanakan di Pesantren memiliki Surat Keterangan (SK) sehingga lebih konkret.

2. Kepada Pengurus Muhadhoroh diharapkan untuk lebih tegas terhadap santri yang sering melanggar peraturan muhadhoroh sehingga tujuan dari kegiatan berjalan lebih maksimal.
3. Kepada Santri diharapkan mengambil kegiatan muhadhoroh dengan serius, karena ini akan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pribadi mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Abdillah, F., 2012. *Islamic Public Speaking a Powerful Secret for Powerful Muslim Public Speaker*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Abdullah, R., 2019. *Capailah Prestasimu*. Batu: Guepedia.
- Anthony, W. P. P. L. a. K., 2013. *Strategic Human Resource Management*. Orlando: Harcourt Brace and company .
- Arikunto, S., 2013. *prosedur penelitian*. jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- Creswell, 2016. *Research design : Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, 2010. *Manajemen Strategi*. 12 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Dhofier, Z., 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dunar, H., 2015. *My Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, H., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Hojanto, H., 2012. *Public Speaking Mistery*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Isbandi Sutrisno, I. W., 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karman, 2015. *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*. *Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), pp. 11-23.
- Mardawani, 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish..
- Moleong., 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Edisi Revisi. Bandung. Rosda.
- Muhyiddin, A., 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Nasional, D. P., 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta:

PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nasrullah, J. A., 2015. *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota*.

Bandung: Pustaka Setia.

Pahrudin, P., 2020. *Pengantar Ilmu Public Speaking*. Yogyakarta: Andi.

Prahalad, H. d., 2018. *Management*. New Delhi: Tania.

Prajarto, N., 2010. *Public Speaking Dasar-Dasar Komunikasi Wicara*.

Yogyakarta: FISIPOL UGM.

Purnomo, h., 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesanten*. Yogyakarta:

Bilklung Pustaka Utama.

Raco, J. R., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia

Widiasarana.

Rahmat, J., 2014. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publi*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rangkuti, F., 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Bandung:

PT. Gramedia Pustaka.

Ridha, N., 2017. *Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian*.

*Hikmah*, 14(1), pp. 62-70.

Satori, D., 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, A. A. J., 2018. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Sirait, C. B., 2008. *The Power Of Public speaking (Kiat Sukses Berbicara Di*

*Depan Public)*. Jakarta,: Gramedia Pustaka Media.

- Soekanto, S., 2017. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsir, T., 2014. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, struktur, budaya dan perubahan organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim penyusun Kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1990. *kamus besar bahasa indonesia*. jakarta: Balai Pustaka.
- Tjiptono, 2011. *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. 2 ed. Yogyakarta: Andi.
- Sumber Jurnal :**
- Edi, E. T. M., 2018. Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), pp. 79-92.
- Hisyam, A., 2015. Peran Pondok pesatren Dalam peningkatan kesejahteraan Masyarakat. *Skripsi Ekonomi Syariah IAIN Cirebon*, p. 5.
- Maisarah, 2017. Ungkapan-Ungkapan Penting dalam Public Speaking. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah*, 8(1), pp. 57-68.
- Nugrahani, D. K. & I. L., 2012. Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), pp. 1-6.
- Paitung, D., 2017. Pembelajaran Berbicara Untuk Membangun Komunikasi Belajar Efektif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*,

Volume 2, pp. 231-234.

Rachmawati, I. N., 2007. Pengumpulan Data Dalam Kualitatif. *Jurnal*

*Keperawatan Indonesia*, Volume II, p. 36.

Rijai, A., 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Volume 17, pp. 80-85.

Srinivas, P. . R., 2019. “The Importance of Speaking Skills in English

Classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal*

(*ACIELJ*), 2(2), p. 18.

Ziemek, M., 1986. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3M.

